TANGAN PERUBAHAN

Cerita-cerita dalam Mempromosikan Pekerja Layak bagi PRT (Pekerja Rumah Tangga) untuk Penghapusan PRTA (Pekerja Rumah Tangga Anak)

Diterbitkan oleh LPKP Jawa Timur
atas Dukungan VOICE

TANGAN PERUBAHAN

Cerita-Cerita dalam Mempromosikan Pekerja Layak Bagi PRT untuk Penghapusan PRT Anak

Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan
dan Pembangunan (LPKP) Jawa Timur

TANGAN PERUBAHAN

*Cerita-Cerita dalam Mempromosikan Pekerja Layak
Bagi PRT untuk Penghapusan PRT Anak*

Inteligensia Media
Malang 2019

TANGAN PERUBAHAN

Cerita-Cerita dalam Mempromosikan Pekerja Layak Bagi PRT untuk Penghapusan PRT Anak

Penulis:
Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP) Jawa Timur

Alamat penulis:
Perum Karanglo Indah i/4 Malang
Telp. 0341-414450, 0341-472557

ISBN: 978-602-5562-83-9

Ukuran: 14cm X 21cm; Hal: xiv + 90

Cover: Rahardian Tegar Kusuma
Layout: Kamilia Sukmawati

Edisi I, 2019

Diterbitkan pertama kali oleh Inteligensia Media
Jl. Joyosuko Metro IV/No 42 B, Malang, Indonesia
Telp./Fax. 0341-588010
Email: intelegensiamedia@gmail.com

Anggota IKAPI No. 196/JTI/2018

Dicetak oleh PT. Cita Intrans Selaras
Wisma Kalimetro, Jl. Joyosuko Metro 42 Malang
Telp. 0341-573650
Email: intrans_malang@yahoo.com

Pengantar dari LPKP

Perubahan Mendasar dalam Mempromosikan Kerja Layak Bagi PRT untuk Penghapusan PRT Anak

Upaya melakukan Pencegahan dan Penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) telah dilakukan oleh Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP) Jawa Timur sejak tahun 2011. Program tersebut sebagai kelanjutan dari program pencegahan dan penanganan pekerja anak yang telah dimulai LPKP sejak tahun 2000-an, dimana salah satu bentuk pekerjaan terburuk anak (BPTA) yang harus dihapuskan adalah PRT Anak.

PRT Anak masuk dalam katagori bentuk pekerjaan terburuk, sebab anak-anak dicabut dari lingkungan keluarganya kemudian masuk dalam sebuah keluarga yang asing (Majikan), berada pada wilayah domestik, tersembunyi dan terisolasi karena susah diakses pihak luar dan bahkan juga susah untuk berkomunikasi dengan orang luar dari rumah tangga tersebut. Rawan mendapatkan

kekerasan dan eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, tidak jelas hubungan kerjanya, sebab tidak ada kontrak kerja, sehingga tidak jelas dan tidak ada batasan jam kerja, bisa sangat panjang dan beban kerjanya berat sesuai kemauan majikan serta tidak ada perlindungan.

Pada tahun 2015, LPKP bekerjasama dengan JARAK atas dukungan ILO mempromosikan pekerja layak bagi PRT untuk penghapusan PRT Anak. Dalam program tersebut LPKP mulai mengorganisir Pekerja Rumah Tangga Dewasa, dengan harapan dapat berkontribusi dalam mencegah dan menghapus PRT Anak. Ketika hanya menangani PRT Anak, banyak tantangan yang dihadapi di antaranya: kesulitan menjangkau dan menarik PRT Anak.

Dengan mengorganisir PRT Dewasa dalam Organisasi PRT ANGGREK MAYA (Asosiasi Gerakan Revolusi Kerja Malang Raya), mengembangkan sekolah PRT dan memfasilitasi berdirinya Tim Pemantau PRT berbasis komunitas, maka secara otomatis dapat mencegah PRT Anak dan mengintervensi PRT Anak yang sedang bekerja atas bantuan PRT Dewasa dan Tim Pemantau PRT berbasis Komunitas.

Namun sebelum Organisasi PRT ANGGREK MAYA kuat dan mandiri, Program kerjasama JARAK atas dukungan ILO telah berakhir pada September 2017. Oleh karena itu, LPKP mengusulkan dukungan VOICE-HIVOS untuk memperkuat organisasi PRT ANGGREK MAYA sampai memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang disahkan melalui Notaris, sehingga saat ini Organisasi PRT ANGGREK MAYA telah memiliki Badan Hukum secara legal, telah memiliki program kerja, mengadakan pertemuan secara rutin dengan beberapa usaha yang dikembangkan disela-sela menjadi PRT. Harapan kedepan Organisasi ANGGREK MAYA mandiri dan

mendapat akses terhadap lembaga yang dapat mendukung keberlanjutan Organisasi ANGGREK MAYA.

Untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada LPKP sebagai lembaga pendamping PRT, Organisasi PRT ANGGREK MAYA maupun para PRT yang tergabung dalam organisasi ANGGREKA MAYA menulis cerita-cerita menarik yang dihimpun menjadi sebuah buku yang diberi judul **TANGAN PERUBAHAN**.

Tangan perubahan adalah kumpulan cerita yang menggambarkan perubahan;-perubahan yang terjadi dari proses pendampingan yang dilakukan oleh staf LPKP, Anggota Tim Pemantau Berbasis Komunitas, Pengurus Organisasi PRT ANGGREK MAYA dan para PRT. Sebagian besar PRT anggota ANGGREK MAYA menulis cerita perubahan yang dialaminya setelah ikut sekolah PRT, setelah aktif di Organisasi ANGGREK MAYA dan juga setelah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh LPKP, seperti: Pelatihan Ekonomi Rumah Tangga, Pelatihan Para Legal, Pelatihan Keorganisasian, Pelatihan ke-administrasian, Pelatihan Perkoperasian dan keuangan, Pelatihan Advokasi membuat suara PRT terdengar dll. Namun tidak semua tulisan dibuat dalam buku cerita ini karena berbagai keterbatasan.

Buku ini ditulis sebagai salah satu wujud pertanggung-jawaban LPKP kepada Publik, khususnya kepada pihak-pihak yang telah mendukung promosi pekerja layak bagi PRT, yaitu: Program Peduli Tahap I (JARAK-PKM-Bina Swadaya), JARAK, ILO dan VOICE yang khusus mem-biayai terbitnya buku ini. Terbitnya buku ini diharapkan dapat menjadi pemicu bagi PRT lainnya untuk aktif dalam Organisasi dan sekolah PRT agar meningkat wawasan dan keterampilannya, sehingga keberadaannya diperhitungkan

oleh Majikan (Pengguna Jasa PRT) maupun pemerintah dengan membuat kebijakan untuk perlindungan PRT dan atau mengakui PRT sebagai pekerja layak, yaitu sama dengan pekerja lainnya.

Malang, Februari 2019

Drs. Anwar Sholihin
Direktur LPKP

Statement JARAK untuk Buku

Berbagi Cerita dari Pekerja Rumah Tangga

Kami bangga dan gembira dengan terbitnya "berbagi cerita dari para aktifis" yang tergabung dalam Organisasi ANGGREK MAYA. Sebagai organisasi yang tumbuh dari kelompok PRT ini, ANGGREK MAYA telah menjadi pelopor perubahan dan penggerak yang mayoritas perempuan tangguh telah membangunkan kebisuan dan kesenyapan profesi PRT yang bersifat domestik untuk diusung ke wilayah publik sebagai pekerjaan layak. Kami mencermati bahwa ANGGREK MAYA telah berrevolusi sebagai praktik baik dalam melatih diri dalam berorganisasi (berserikat) dan mampu menunjukkan eksistensi pada masyarakat. JARAK mendukung sepenuhnya ANGGREK MAYA dan penggeraknya untuk terus memperjuangkan agenda kerja gerakannya. Kami juga mengajak untuk melanjutkan sinergi dengan JARAK dalam mencegah dan penanggulangi PRT Anak sebagai kelanjutan perwujudan Kerja Layak bagi PRT, dengan tidak adanya pekerja anak di sektor domestik. Selamat berjuang menuju pekerjaan layak! Salam #MenujuIndonesiaBebasPekerjaAnak2022.

Achmad Marzuki

JARAK (Jaringan LSM Penanggulangan Pekerja Anak)

Sambutan ILO
Untuk Buku "TANGAN PERUBAHAN"

Pekerja rumah tangga bekerja di ranah privasi yang membatasi-nya berinteraksi dengan orang lain di luar tempat kerjanya. Mereka memiliki akses terbatas untuk menyuarakan, tidak hanya kondisi kerja-nya dan hak-hak dasar sebagai pekerja, tetapi juga keberadaan mereka di masyarakat. Buku 'Tangan Perubahan' ini berisi kumpulan berbagai kisah-kisah para pekerja rumah tangga yang mengungkapkan perubahannya setelah bergabung dengan organisasi pekerja rumah tangga dan telah mengikuti pelatihan keterampilan yang diinisiasi proyek ILO-PROMOTE. Saya berharap buku ini dapat menginspirasi pekerja rumah tangga lain untuk dapat merealisasikan pekerjaan yang layak bagi pekerja rumah tangga di Indonesia dalam kerangka kerja layak dan pertumbuhan ekonomi (sasaran 8) dari SDGs (Tujuan pembangunan berkelanjutan) 2030.

Michiko Miyamoto
Direktur CO Jakarta

Pengantar Penerbit

Hingga saat ini, problem perburuhan masih terus mengemuka. Posisi tawar buruh masih rendah. Di sektor formal, ini dibuktikan dengan masih diterapkannya sistem outsourcing, banyaknya PHK yang tidak sesuai dengan UU Ketenagakerjaan, kebijakan upah kerja fleksibel (PP 78), dll. Semua ini merupakan konsekuensi dari logika akumulasi, efisiensi, dan kompetisi produksi kapitalis.

Di tengah situasi ini, problem bertambah. Berbagai pekerjaan yang makin terotomatisasi akan meminimalisasi penggunaan tenaga kerja manusia apa yang hari ini disebut sebagai Revolusi Industri 4.0. Perusahaan-perusahaan besar menghadapi era ini dengan menginvestasikan lebih besar pada pengembangan teknologi dan informasi. Dalam jangka waktu yang lebih cepat, sektor formal akan melibatkan sedikit pekerja.

Kemungkinan peralihan jutaan buruh sektor formal ke arah pekerja informal tidak bisa dihindari. Padahal di sektor informal ini, seringkali para buruh tidak

mendapatkan gaji yang layak, lingkungan kerja yang tidak memadai, tiadanya kontrak kerja, dll. Kondisi pekeja informal di hadapan majikan sebetulnya lebh buruk dari pada pekerja formal. Dalam pekerjaan rumah tangga, misalkan, tidak jarang kita menemui kasus pelecehan, bahkan penyiksaan, majikan terhadap pekerja rumah tangga. Di titik inilah, buku dengan tema yang langka ini mendapat relevansinya.

Buku *"Tangan Perubahan"* yang ada di tangan pembaca ini merupakan rekaman dari upaya untuk mengorganisir pekerja rumah tangga untuk bekerja secara lebih baik. Berbagai kegiatan seperti pendidikan dan pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas PRT. Ketika kapasitas meningkat, harapannya ini dapat meningkatkan posisi tawar PRT di hadapan majikan. Sebagai kelanjutannya, majikan diharapkan dapat lebih menghargai dan memenuhi hak-hak PRT.

Berbagai kisah dalam buku ini, yang ditulis sendiri oleh para PRT, perlu dibaca oleh pemerintah yang berkewajiban mengangkat nasib para pekerja, lembaga swadaya masyarakat, dan para PRT itu sendiri. Penerbitan buku ini diharap dapat memberikan konstribusi kecil bagi upaya peningkatan kesejahteraan buruh informal.

Selamat membaca!

Daftar Isi

Bagian Pertama

Pengalaman LPKP dalam Pendampingan PRT dan Perkembangan Organisasi PRT

Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP) Jawa Timur didirikan pada 17 Januari 1988, yang disahkan oleh Notaris Komalasari, S.H, pada tanggal 30 September 1989, dengan nomor: YYS/133/1989 dan disahkan oleh Pengadilan Negeri Malang tanggal 4 Oktober 1989, No. 73/PP/yys/X/1989.

Setelah 23 tahun berjalan dengan berbagai aktivitasnya, kemudian staf dan pengurus LPKP mensepakati untuk merubah bentuk kelembagaannya dari Yayasan menjadi Perkumpulan. Perkumpulan LPKP Jatim didirikan pada saat Rapat Tahunan LPKP Jatim tanggal 18-19 Februari 2011, yang disahkan oleh Notaris Abdurrahman Shodiq, SH,M.Kn No 1 Th 2011 tertanggal 12 September 2011, yang diperbarui pada tanggal 27 Januari 2016 dan disahkan oleh Kemenkumham Nomor AHU 0019695, AH 01.07.Tahun 2016.

Sejak berdiri, LPKP telah peduli terhadap persoalan anak dan memfokuskan pada upaya pencegahan dan

penghapusan pekerja anak, sebagai bagian dari perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak. Sebagai bagian dari pekerja anak dan merupakan bentuk pekerjaan terburuk anak yang harus segera dihapuskan adalah Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA). Kemudian pada tahun 2011 LPKP bekerja-sama dengan JARAK dan Bina Swadaya atas dukungan ACE/PKM (Perhimpunan Keberdayaan Masyarakat) dalam program PNPM Peduli mulai mengembangkan Program Pencegahan dan Penarikan PRT Anak.

Banyak tantangan dalam menjangkau PRT Anak, sebab mereka tersembunyi dan terisolasi, berada pada ranah domestik/privace, di rumah-rumah mewah, rentan mendapatkan kekerasan, tidak jelas hubungan kerjanya sebab tidak ada kontrak, jam kerjanya panjang, beban kerjanya berat dan belum adanya perlindungan. Pada tahun 2015, bekerjasama dengan JARAK atas dukungan ILO mulai mengorganisir PRT dewasa, baik yang life out maupun life in dalam rangka mencegah dan menarik PRT Anak. Kegiatan pengorganisasian terhadap PRT dewasa dalam mencegah dan menarik PRT anak tersebut belum tuntas, artinya organisasi PRT belum mandiri programnya telah berakhir, akhirnya LPKP mendapatkan dukungan dari VOICE-HIVOS untuk melanjutkan dan memandirikan organisasi PRT, sehingga pada saat ini organisasi PRT yang diberi nama ANGGREK MAYA telah memiliki badan hukum legal dan telah mengembangkan berbagai kegiatan secara mandiri.

Untuk itu, dalam bab ini akan digambarkan perubahan-perubahan mendasar apa pada LPKP sebagai pendamping PRT dan juga ANGGREK MAYA sebagai Organisasi PRT yang telah difasilitasi LPKP tersebut.

1. Perubahan-Perubahan yang Terjadi di LPKP Jatim dalam Pendampingan dan Pengorganisasian PRT di Malang Raya

Malang Raya (Kota Malang-Kota Batu dan Kabupaten Malang) dalam 20 tahun terakhir ini telah berkembang pesat, yang semula sebagai kota Pendidikan dengan hawanya yang sejuk, telah menjelma menjadi Kota Wisata dan menjadi tujuan para investor untuk membangun berbagai infrastruktur parawisata dan perumahan-perumahan yang meluas hingga kawasan pinggiran.

Kondisi tersebut mengakibatkan Malang tidak lagi sesejuk 20 tahun yang lalu, terjadi kemacetan dimana-mana, pola hidup masyarakatnya bergeser, baik akibat perkembangan ekonomi maupun budaya. Mobilisasi masyarakat semakin cepat dengan segara kebutuhan yang mengikutinya.

Pada level rumah tangga, persoalan keluarga semakin komplek karena kesibukan masing-masing. Sistem rumah tangga tidak lagi berjalan sebagaimana pembagian peran anggota seperti selama ini. Sebuah rumah tangga akan membutuhkan kehadiran pekerja rumah tangga (PRT) guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan domistik. Mereka mengambil alih pengelolaan rumah tangga, mulai menata perabotan, membersihkan rumah, memasak, mencuci, bahkan menjaga anak.

Relasi pengguna jasa dan PRT belum memadai, sebab belum ada aturan yang dapat memberi perlindungan terhadap PRT. Gaji dibawah standart UMK, waktu kerja panjang, tidak ada hari libur dan waktu istirahat serta tidak ada kontrak kerja. PRT membutuhkan perlindungan berupa payung hukum yang berkaitan dengan pemenuhan hak-haknya.

Dalam 10 tahun terakhir, LPKP (Lembaga Pengajian Kemasyarakatan dan Pembangunan) telah memfasilitasi PRT dengan berbagai rangkaian kegiatan secara partisipatif. Perubahan-perubahan yang terjadi baik di tingkat LPKP maupun PRT dan Organisasi PRT ANGGREK MAYA dari proses fasilitasi LPKP atas dukungan lembaga donor dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Perubahan Proses Penjangkauan dan Pengorgansasian PRT

Pada awalnya yang lebih berperan dalam melakukan penjangkauan PRT dikantong-kantong tempat PRT bekerja di Kota Malang maupun daerah pengirim di wilayah Kabupaten Malang adalah Tim LPKP, dengan melakukan pendekatan secara formal maupun informal. Pendekatan secara formal melalui; Koordinasi dan perijinan kepihak Desa/Kelurahan baik diwilayah pengirim maupun penerima. Sosialisasi melalui kegiatan pertemuan RT/RW, Pertemuan PKK di tingkat Desa dan khusus dengan para PRT. Pendekatan secara informal melalui Kader PRT yang dikenal untuk melakukan penjangkauan PRT yang berada dilingkangan sekitarnya. Dari penjangkauan PRT yang telah dilakukan tim LPKP di daerah pengirim maupun di tempat kerja di wilayah Malang Raya diperoleh data PRT sebanyak 395 orang.

Dari hasil penjangkauan PRT tersebut, pada tahun 2015 dilakukan pembentukan organisasi komunitas PRT di wilayah pengirim (tempat tinggal) sebanyak 5 Komunitas di Kota dan Kabupatan Malang, yaitu: di (1). Dusun Nglugur Desa Ngenep Kec. Karangploso, (2) di Dusun Juwet Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, (3). Kelurahan Balearjosari Kecamatan Blimbing

Kota Malang (4). di RW VII dan (5). RW VIII Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang.

Pada tahun 2016 terbentuk lagi 4 komunitas organisasi komunitas PRT: (1) Organisasi PRT Sekar Wangi di RW IV Dusun Banjartengah Desa Sumbersekar, (2) Organisasi PRT Tegalweru di RW II Tegalweru, (3) Organisasi PRT Karjan Mandiri di Dusun Krajan Desa Kucur (4) Organisasi PRT Godean Mandiri di dusun Godean Desa Kucur, semuanya ada di Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Pada tahun 2017 ada tambahan 2 organisasi PRT dari wilayah Batu; (1) Komunitas organisasi PRT Dadaprejo dan Komunitas organisasi PRT Sekarputih Pendem keduanya berada diwilayah Kecamatan Junrejo Kota Batu. Dengan adanya komunitas organisasi PRT di wilayah Batu, melengkapi terbentuknya komunitas organisasi PRT se malang raya.

Melalui Organisasi PRT pada tingkat komunitas tersebut, penjangkauan terhadap PRT utamanya PRT anak dilakukan. Kurang lebih 5 tahun LPKP berperan aktif dalam kegiatan penjangkauan dan pengornasisasian PRT, pada saat ini Organisasi PRT Anggrek Maya bersama anggotanya komunitas organisasi PRT di masing-masing wilayah untuk perperan aktif dalam memperjuangkan Kerja Layak Bagi PRT dan penanggulangan PRTA di wilayah Malang Raya diantaranya: melakukan penjangkauan PRT dan PRT Anak, mengembangkan organisasi PRT pada tingkat komunitas di wilayah-wilayah yang baru, meningkatkan koordinasi dengan Tim PBK untuk membentuk Tim PBK baru pada wilayah yang banyak PRT-nya dan juga membentuk organisasi PRT pada wilayah PBK yang belum terbentuk organisasi PRT.

b. Perubahan Pendekatan yang dilakukan

Pada tahun 2011 Program Penarikan Pekerja Rumah Tangga Anak dalam Program PNPM Peduli awalnya hanya menyasar pada perumahan-perumahan dimana PRT Anak tersebut bekerja. Pendekatan tersebut mengalami banyak kendala, baik berhadapan dengan para Majikan/Pengguna Jasa maupun PRT anak sendiri. Pada tahun 2014 LPKP menangani program penarikan PRT Anak untuk dikembalikan ke dunia sekolah, bekerja sama dengan JARAK atas dukungan Kemendikbud, tim LPKP melakukan sampling dari list Desa Tertinggal di wilayah Kabupaten Malang bagian Timur (desa Dawuhan dan Ngadireso Kecamatan Poncokusumo), yang diindikasikan menjadi bagian dari desa pemasok PRT Anak. Dari data yang diperoleh melalui Perangkat desa dan RT/RW. Kemudian dilakukan cros chek ke masing-masing orang tuanya oleh tim LPKP dan diperoleh informasi, bahwa; mayoritas putra/putrinya yang bekerja sebagai Pekerja Rumah Tangga Anak di kawasan perumahan di Kota Malang alamatnya sebagian besar tidak diketahui secara pasti. Di sisi lain masih banyak PRT Anak yang rata-rata tamatan SD dan tidak melanjutkan sekolah.

Anak-anak yang tidak melajutkan sekolah bukan karena mereka tidak mau sekolah, namun karena biaya operasional setiap hari yang tinggi sebab letak sekolah lanjutannya jauh dari tempat tinggalnya, yang memerlukan transport dan biaya-biaya lain, sedangkan kemampuan ekonomi orang tua kurang mendukung. Sebenarnya anak-anak mau melanjutkan sekolah apabila kegiatan sekolahnya dapat diselenggarakan dilingkungan nya.

Melihat kondisi tersebut LPKP mencoba fokus fasilitasi anak-anak yang ingin menuntaskan wajar 9 tahun, di

Dusun Putuk Desa Ngadireso bekerjasama dengan PKBM Setia Mandiri. Pada tahun 2014 sebelum kegiatan belajar Paket dimulai tim LPKP fasilitasi kegiatan pembelajaran motivasi sebagai pengantar sebelum belajar Paket B dan alhamdulillah anak-anak pada tahun 2017 LULUS Paket B yang sebagian ada melanjutkan Paket C sebagai tuntutan profesionalisme memasuki dunia kerja.

Sedangkan anak-anak yang bekerja sebagai PRTA di wilayah perumahan di Kota Malang, sebetulnya LPKP sudah melakukan koordinasi dengan SKB Kota Malang siap membantu memfasilitasi kegiatan belajar Paket B/C di wilayah perumahan-perumahan dengan catatan pesertanya ± 15 anak. Hanya saja persyaratan tersebut yang belum dapat terpenuhi, mengingat anak-anak yang bekerja sebagai PRTA menyebar dan tidak diketahui alamatnya. Untuk mengetahui keberadaan PRTA yang menyebar di beberapa perumahan elite di Kota Malang, pada tahun 2015-2016 tim LPKP melalui program promosi kerja layak bagi PRT dan penanggulangan PRTA melakukan uji coba membentuk Tim Pemantau Berbasi Komunitas (Tim BPK) di beberapa wilayah perumahan di kota dan Kabupaten Malang. Melalui kegiatan PBK dapat diketahui adanya PRTA yang tersebar di 3 Perumahan di Kota Malang.

Disamping membentuk Tim PBK, LPKP juga mulai mengorganisir para PRT dewasa yang tergabung dalam organisasi komunitas PRT agar turut serta melakukan pemantauan terhadap PRTA diwilayah kerjanya masing-masing, disamping itu juga melibatkan para tokoh agama se Malang Raya dan Talk Show di RRI, Kampanye di acara car Free Day, dalam rangka mesosialisasikan kerja layak bagi PRT dan upaya penghapusan PRTA. Hasil yang diketahui, tidak ada PRTA yang diperkerjakan lagi di lokasi

kegiatan PBK, para PRT Dewasa yang tergabung dalam Organisasi PRT tingkat Komunitas juga berkontribusi untuk mencegah adanya PRT Anak, bahkan Masyarakat tidak lagi menyebut PRT sebagai Pembantu, tetapi Pekerja sebagaimana pekerja lainnya.

c. Peningkatan kapasitas Tim dan Ketersediaan SDM serta Sarana-prasarana

Melalui Program Promosi Pekerja Layak Bagi PRT dalam rangka penghapusan PRT Anak, LPKP memiliki banyak pengalaman dan Tim yang memadai dalam mengembangkan program lebih lanjut. Jumlah Tim di LPKP yang memiliki keahlian untuk mendampingi PRT sebanyak 8 orang ; 2 orang memiliki kemampuan untuk mempromosikan kerja layak bagi PRT dan penanggulangan PRTA kepada para Tokoh Agama, 4 orang memiliki kemampuan mengembangkan model pemantauan Berbasis Komunitas bagi PRT/PRTA, 7 orang memiliki kemampuan sebagai Fasilitator sekolah PRT. Dari 7 orang fasilitator yang sudah memiliki Sertifikat Kompetensi di bidang Cooking, Housekeeping dan Loundry sebanyak 5 orang.

Sedangkan Sarana-prasarana yang dimiliki untuk menunjang keberlanjutan program sekolah PRT diantaranya: Perlengkapan House keeping; Sprin bet, Vacum Cleaner, kelengkapan Cooking; Seperangkat peralatan memasak, Loundry: Mesin Cuci, Setrika, Meja strika, serta ruangan untuk kegiatan teori dan praktek jika harus dilakukan secara tersentral.

d. Peningkatan Jaringan Kerja dan lembaga pendukung

Untuk meperjuangkan pekerja layak bagi PRT dalam rangka penghapusan PRT Anak, terdapat banyak lembaga yang berperan dan menjadi Jaringan Kerja LPKP jawa

Timur. Diantara Lembaga-lembaga yang mendukung LPKP untuk penanganan PRT tingkat local; DISNAKER, DP3A, P2TP2A, PPT, WCC DIAN MUTIARA, LSM, Ormas Keagamaan (Lintas Agama), DPRD di Malang Raya dan beberapa Majikan yang peduli PRT. Lembaga di tingkat Nasional ; PKM, Bina Swadaya dan JARAK dalam Program PNPM Peduli, Kemenaker dan Kemendikbud serta Lembaga International ILO melalui JARAK dalam Program Promosi Pekerja Layak untuk Penghapusan PRT Anak. Kemudian VOICE-HIVOS melanjutan Promosi Pekerja Layak bagi PRT untuk penghapusan PRT Anak, agar Organisasi PRT ANGGREK MAYA berbadan Hukum dan Mandiri karena dapat akses ke berbagai sumber daya, baik local maupun Donor untuk melanjutkan perjuangannya.

2. Perubahan-Perubahan PRT dan Organisasi PRT ANGGREK MAYA

Untuk mempromosikan kerja layak bagi PRT dan upaya penghapusan PRTA dalam sekala yang lebih luas, pada tanggal 2 Februruari 2017 dari masing-masing perwakilan organisasi PRT pada tingkat Komunitas, sepakat membentuk organisasi PRT se Malang raya yang diberinama "ANGGREK MAYA" kepanjangan dari " Asosiasi Gerakan Revolusi Kerja PRT se Malang Raya". Pengurus yang terpilih, adalah; perwakilan organisasi PRT dari masing-masing wilayah/Komunitas dan Ibu Nuriyati yang dipercaya sebagai Ketuanya.

Dengan dukungan VOICE Organisasi PRT ANGGREK MAYA dilatih tentang pengorganisasian sampai menghasilkan rumusan ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA (AD-ART) yang kemudian di sahkan melalui Notaris Josua Sebayang, S.H., M.Kn. dengan akte No. 1 tanggal 08 Agustus 2018. Selanjutnya ditetapkan

dengan Keputusan Kemenkumham RI, Nomor AHU-0009963.AH.01.07.Tahun 2018.

Keberadaan Anggrek Maya, saat ini mulai dikenal dikalangan pemerintahan maupun organisasi non pemerintah. Ketika ada sosialisasi, workshop dan kegiatan-kegiatan terkait dengan masalah perempuan dan anak oleh Pemda Anggrek Maya dilibatkan. Aktifitas lain yang telah dilakukan organisasi Anggrek Maya diantaranya; Pertemuan rutin membahas permasalahan dan perkembangan yang terjadi, mengikuti kegiatan pelatihan, sekolah PRT, Hearing dengan Dewan membahas draf nol RAPERDA Perlindungan PRT Kabupaten Malang.

Perubahan lain yang yang terjadi dan sangat dirasakan oleh PRT maupun Organisasi PRT ANGGREK MAYA dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan, diantaranya adalah:

a. Legalitas ANGGREK MAYA

Dengan dukungan VOICE, pengurus organisasi PRT ANGGREK MAYA mendapatkan pelatihan pengorganisasian kemudian menghasilkan rumusan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sebagai pedoman berorganisasi. Bahkan aturan organisasi tersebut kemudian disahkan melalui Akta Notaris dan dikuatkan dengan Pengesahan Kemenkumham, sehingga Organisasi ANGGREK MAYA sah secara hukum.

Proses Pengesahan Organisasi PRT ANGGREK MAYA Pada Kantor Notaris Josua Sebayang, S.H., M.Kn.

b. Sekolah PRT

Sekolah PRT tahap I dilakukan pada Agustus s.d Desember 2016, yang merupakan tahap uji-coba, dengan 2 model, yaitu: Sekolah PRT terpusat dan Sekolah PRT Berbasis Komunitas.

Sekolah PRT Terpusat, yaitu; Sekolah PRT yang proses kegiatan belajarnya dilakukan secara terpusat di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Malang selama 20 hari efektif, dari tanggal 3-25 Oktober 2016, dengan jumlah peserta sebanyak 37 peserta. Peserta sekolah PRT terpusat ini adalah para calon PRT yang belum mendapatkan kesempatan bekerja di pengguna jasa PRT. Selama kegiatan belajar peserta menginap di asrama SKB untuk menuntaskan materi teknis, meliputi: Materi family cooking dan housekeeping. Materi inti, meliputi 5 unit kompetensi yaitu; (a). Membekali diri tentang kondisi kerja dan resiko kerja, (b). Menerapkan prosedur K3 di tempat kerja, (c). Membekali diri tentang dokumen dan perlindungan, (d). Melaksanakan kerjasama di lingkungan kerja, (e). Mengembangkan kematangan emosi dan motivasi kerja dengan jumlah 200 jam pelajaran. Dalam satu hari ada 10 jam pelajaran dan untuk satu jam pelajaran butuh waktu 45 menit, sehingga untuk menyelesaikan 200 jam pelajaran dibutuhkan waktu 20 hari. Kegiatan

sekolah PRT dimulai jam 7.30 s/d jam 16.30 setiap hari mulai senin s/d sabtu dan pada hari minggu libur.

Sekolah PRT berbasis komunitas, yaitu; Proses kegiatan pembelajaran sekolah PRT dilakukan di masing-masing wilayah komunitas organisasi PRT. Kegiatan belajar secara "Teori" dilakukan di 5 kelompok PRT (2 kelompok PRT berada di wilayah Kabupaten Malang setiap hari jum'at malam dan 3 kelompok PRT berada di wilayah Kota Malang setiap hari sabtu malam), sedangkan untuk kegiatan praktek dilakukan di SMK Tumapel yang dilakukan setiap hari minggu mulai pagi sampai sore. Pembelajaran dimulai Bulan Agustus s.d Desember 2016. Jumlah peserta sekolah PRT berbasis komunitas ini diikuti sebanyak 45 peserta.

Kurikulum sekolah PRT berbasis kompetensi mengacu pada SKKNI 2015 ada materi teknis meliputi; (a). Bidang Housekeeping ada 5 unit kompetensi antara lain membersihkan area masak, membersihkan kamar mandi dan fasilitas toilet, membersihkan ruang keluarga dan kamar tidur, menerapkan prinsip-prinsip dasar pembersihan lingkungan, mengoperasikan peralatan pembersih. (b). Bidang Laundry ada 3 unit kompetensi yaitu mencuci pakaian dan linen/lena, menyetrika pakaian dan linen/lena, merawat pakaian linen/lena. dan (c). Family Cooking ada 8 unit kompetensi antara lain metode dasar memasak, memasak jenis-jenis masakan, memasak makanan berprotein hewani, membuat sup, membuat makanan pembuka, membuat makanan penutup, membuat minuman, menghidangkan makanan dan minuman.

Disamping itu ada juga materi inti yang diberikan untuk memperkuat sikap kritis bagi PRT, meliputi 5 unit kompetensi yaitu; (a). Membekali diri tentang kondisi kerja dan resiko kerja, (b). Menerapkan prosedur K3 di tempat

kerja, (c). Membekali diri tentang dokumen dan perlindungan, (d). Melaksanakan kerjasama di lingkungan kerja, (e). Mengembangkan kematangan emosi dan motivasi kerja. Dalam proses pembelajaran untuk unit kompetensi pada materi inti diberikan semua, agar para PRT memiliki sikap kritis dan keterampilan hidup, tetapi untuk unit kompetensi teknis pada bidang housekeeping, laundry dan cooking tidak diberikan semua tergantung hasil analisis yang dilakukan dan memenuhi 200 jam pelajaran.

Instruktur teknis dalam pembelajaran sekolah PRT, LPKP bekerjasama dengan SMK Tumapel dilakukan oleh para Guru di SMK Tumapel jurusan Perhotelan dan Tata Boga yang sudah berpengalaman. Sedangkan untuk materi inti, diberikan oleh tim LPKP. Sebelum pembelajaran sekolah PRT berlangsung, dilakukan simulasi pembelajaran dengan mengacu pada sesson plan yang sudah dibuat oleh masing-masing instruktur.

Model lain sekolah PRT berbasis Komunitas, dimana teori dan prakteknya dilaksanakan di Komunitas. Sekolah PRT ini dikuti oleh 100 peserta berasal dari 4 komunitas organisasi PRT (Godean madiri-Kucur, Krajan Mandiri-Kucur, Darujati-Tegalweru dan Sekarwangi-Sumbersekar) Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Diakhir sekolah PRT tersebut setelah semua peserta belajar menyelesaikan 200 jam pelajaran, dilakukan ujian kompetensi yang dilakukan oleh LSP (Lembaga Sertifikat Profesi) Nusantara dan yang lulus mendapatkan sertifikat kompeten.

Dari proses mengikuti sekolah PRT dimana terdapat materi inti yang terkait dengan sikap dan perilaku bagaimana memberikan pelayanan, bagaimana berani berkomunikasi dengan baik dan materi yang terkait dengan ketrampilan memasak, mencuci, strika, bersih-bersih dll

kemudian lulus dari ujian kompetensi, maka terjadi berubahan-perubahan yang luar biasa yang dialami oleh para PRT. Diantara perubahan-perubahan adalah:

1) Berani mengusulkan untuk penambahan sarana-prasarana kerja kepada majikan yang dapat mendukung Kesehatan dan Keselamatan Kerja,
2) Berani mengusulkan kenaikan Gaji, meminta THR dengan perhitungan 1 kali Gaji, membuat kontrak kerja dll,

Perubahan-perubahan yang dialami oleh para PRT ini diceritakan dalam kisah-kisah selanjutnya, baik yang berkaitan dengan: keorganisasian, peningkatan kompetensi PRT, dampak positif dari Sekolah PRT termasuk pemberian bonus dan kenaikan gaji.

Penguatan Organisasi PRT ANGGREK MAYA melalui Lokalatih Manajemen Organisasi dan Penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) Organisasi

3. Tangan Perubahan

Nama saya Nuriati, seorang Pekerja Rumah Tangga (PRT) sekaligus ibu satu anak. Saya dipercaya teman-teman untuk memimpin Anggrek Maya, organisasi PRT se-Malang Raya.

Banyak yang saya lalui selama berorganisasi bersama para PRT lain. Mulai dari pertama kali berkumpul membentuk kelompok atau komunitas, mengajak sesama PRT bergabung, hingga terbentuknya Anggrek Maya pada 19 Februari 2017.

Anggrek Maya sendiri singkatan dari Asosiasi Gerakan Revolusi Kerja Malang Raya. Anggotanya sekitar 395 orang PRT yang tersebar di Kabupen/Kota Malang dan Kota Batu (Malang Raya). Nama Anggrek Maya dipilih atas kesepakatan bersama dalam pertemuan 11 komunitas PRT se-Malang Raya di Villa Lembah Ngroto Pujon, Kabupaten Malang.

Anggrek Maya diputuskan dibentuk setelah dirasakan perjuangan melalui kelompok atau komunitas kurang memberikan pengaruh. Saat itu memang sudah terbentuk 11 komunitas di tingkat desa yang tersebar di 5 Kecamatan di Malang Raya. Tiga komunitas di Kecamatan Blimbing, Kota Malang yakni kelompok Pandanwangi RW 7,

Pandanwangi RW 8 dan Balearjosari. Dua komunitas di Kecamatan Junrejo, Kota Batu masing-masing Melati Putih (Pendem) dan Sri Kandi (Dadaprejo).

Kabupaten Malang terbanyak, yakni di Kecamatan Karangploso satu kelompok di Desa Ngenep dengan nama Mandiri Sejahtera. Begitupun di Singosari memiliki satu komunitas, Kelompok Melati di Desa Tunjungtirto. Sementara di Kecamatan Dau terdapat empat kelompok yakni Sekarwangi (Sumbersekar), Krajan Mandiri (Kucur), Godean Mandiri (Kucur) dan Darujati (Tegalweru).

Lewat organisasi Anggrek Maya dengan ruang lingkup kerja lebih luas, diharapkan dapat memberikan manfaat lebih besar pula. Selain itu juga ke depan diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan di berbagai level terkait persoalan PRT.

Saya mengikuti seluruh proses pembentukan sejak dari awal dengan pendampingan dari Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP). Saya tidak pernah menyangka Anggrek Maya begitu mendapat perhatian khalayak, hingga kemudian kembali dideklarasikan pembentukannya pada 6 Agustus 2017. Secara pribadi saya mendapatkan banyak manfaat. Sebelum ada organisasi, saya tidak kenal dengan para PRT dari desa lain. Berbicara urusan pekerjaan pun sangat terbatas, walaupun tetangga sesama PRT sekalipun.

Saya juga takut jika bicara dengan majikan, apalagi urusan gaji. Semua teman-teman tidak pernah tahu tentang hak-haknya. Intinya bekerja dan mendapat upah, walaupun beberapa teman masih jauh dari standart. Organisasi mengubah semua secara drastis. Saya yang tidak tahu dan tidak paham tentang hak-hak PRT, sekarang menjadi tahu dan sadar posisi yang seharusnya.

Ssehingga kami bisa bersama-sama memperjuangkan hak seharusnya yang belum didapatkan. PRT seperti pekerja lain, memiliki hak libur sehari dalam seminggu, hak kerja maksimum 8 jam per hari, hak lembur, hak standart upah dan lain sebagainya. Rasa minder hilang terkikis, dan saya lebih percaya diri menghadapi permasalahan yang selama ini dihadapi anggota. Saya merasa percaya diri mewakili PRT tampil di pertemuan organisasi, maupun dengan mitra seperti dinas ataupun organisasi lain.

Saya pernah *hearing* di DPRD Kabupaten Malang menyampaikan draf nol Raperda PRT. Kami PRT berharap, memiliki peraturan daerah yang mengatur perlindungan hukum, kontrak kerja termasuk standart upah.

Hearing ke DPRD Kab Malang, untuk mendorong dibahasnya Raperda Perlindungan PRT di Kabupaten Malang

Beberapa waktu lalu dengan kepentingan yang sama, kami juga bertemu dengan para Calon Legislatif (Caleg) DPRD potensial di Kabupaten Malang untuk berbagi informasi tentang seputar ke PRT an. Harapan kami, saat mereka terpilih dapat menga-komodasi kepentingan-kepentingan PRT.

Sering juga saya diundang untuk mewakili organisasi dalam sejumlah even seperti dialog interaktif di RRI Malang, bertemu Kepala Dinas Tenaga Kerja (Disnaker)

Kab. Malang yang kesemuanya dalam rangka menyuarakan aspirasi teman-teman PRT di Malang raya.

Sekali lagi banyak perubahan diri yang saya rasakan. Banyak kenal teman yang memperjuangkan isu yang sama dari berbagai daerah, luar negeri yang bisa saya kenal. Saya juga pernah kunjungan belajar ke Korea Selatan bersama 21 orang dari Indonesia guna belajar tentang koperasi dalam organisasi PRT. Saya berkunjung ke Nasional House Managers Cooperative (NHMC) ditemani pendamping LPKP, Ibu Umi Qoidah, selama 9 hari.

Banyak hal yang bisa diadopsi oleh Anggrek Maya dari PRT di Korea Selatan. Saya kaget di sana ternyata PRT bekerja sesuai dengan pekerjaan yang ada dalam kontrak. Misalkan kalau kontaknya sebagai *housekeeping* (bersih-bersih rumah) maka tidak akan mengerjakan bidang lain, seperti memasak (cooking).

PRT di Korea Selatan bekerja 5 jam sehari atau sesuai kesepakatan. Setiap bekerja juga dilengkapi alat pelindung diri untuk keselamatan, seperti masker dan sepatu pel. Semua PRT di Korea Selatan selalu bekerja dengan kontrak kerja yang ditandatangani kedua belah pihak yang diketahui oleh organisasi. Lembar kontak selalu dibawa, bahkan ditempel di lokasi kerja. Ketika terjadi pelanggaran baik dilakukan PRT maupun pengguna jasa akan diterapkan sanksi. Cara itu kemudian sedikit ditiru oleh Anggrek Maya, meski masih sekadar membawa brosur untuk dibawa kepada pemakai jasa.

Organisasi Anggrek Maya juga melakukan kegiatan-kegiatan unik dalam upaya mempromosikan Kerja Layak. Lewat CFD (Car Free Day) dengan melibatkan LPKP dan PBK (Pemantauan PRT Berbasis Komunitas), kami kampanye membawa aneka poster dan membagikan

serbet. Serbet itu sengaja kami sisipkan tulisan slogan kampanye, seperti PRT Bukan Pembantu tapi Pekerja Rumah Tangga dan Stop PRT Anak. Kami juga membagikan selebaran berupa brosur-brosur, ajakan untuk menghargai PRT sesuai hak-haknya.

Sebulan sekali Anggrek Maya mengadakan pertemuan rutin dalam bentuk arisan dan simpan pinjam. Pertemuan bulanan itu menjadi ajang temu kangen, curahan hati dan *sharing.* Biasanya topik tertentu dibahas dalam pertemuan, contohnya membahas Tunjangan Hari Raya (THR). Dimulai dari membahas landasan hukum dan cara menghitung.

Setelah bertukar pengalaman antara anggota yang sudah pernah mendapatkan dan yang belum. Khusus yang belum, masing-masing dicarikan penyebabnya dan penyelesaiannya. Beberapa tahapan dilakukan dengan meniru dari pengalaman anggota yang sudah pernah menerima THR.

Beberapa kasus anggota membutuhkan pendampingan dari pengurus organisasi untuk menyampaikan kepada majikan. Problemnya biasanya keterbukaan dengan pengguna jasa, sehingga tidak mendapatkan informasi tentang hak PRT. Karena itu terkadang anggota sengaja membawa brosur untuk disampaikan kepada majikan. Tujuannya agar pesan tentang hak PRT tersampaikan.

Kita juga saling bantu jika di antara kami ada yang kesusahan. Begitupun sebaliknya, saling mengundang bila merayakan kebahagiaan.

Anggota Anggrek Maya juga sudah mengikuti Sekolah PRT selama 200 jam dan bersertifikat kompetensi. Mereka dinyatakan berkompetensi dalam bidang tata laksana rumah tangga. Sedikit berbangga, PRT anggota Anggrek Maya selangkah lebih baik.

Tentu saya dan organisasi masih butuh untuk belajar lagi. Masih butuh banyak *tangan yang membawa perubahan* agar PRT lebih baik, diakui profesinya dan diatur oleh sebuah undang-undang. Semangat.

Nuriati

Tunjungtirto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

4. Organisasi dan Sertifikat Kompetensi 'Berbonus'

Awalnya saya tidak begitu tertarik bekerja sebagai Pekerja Rumah Tangga (PRT), istilah yang saya kenal saat itu. Karena dulu beranggapan, PRT itu pekerjaan rendah dan dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. Tetapi saya merasa jenuh lama kelamaan dengan kegiatan sehari-hari. Pagi memasak menyiapkan kebutuhan anak ke sekolah, tetapi setelah selesai nganggur dan hanya nonton TV. Itu-itu saja yang saya kerjakan di rumah.

Akhirnya saya memutuskan bekerja dan tentu saja atas persetujuan suami. Teman saya menawarkan pekerjaan sebagai PRT. Tawaran itu pun langsung saya terima, karena calon majikan seorang warga asing (WNA) yang tinggal di Kawasan Tidar Kota Malang. Belakangan saya tahu, nama majikan saya Seoung Your Choi, warga Korea yang bekerja sebagai misionaris yang tinggal bersama istri dan 4 anaknya. Saya pun merasa tertantang karena selama ini belum pernah bertemu warga Korea langsung. Saya hanya tahu dari film di TV saja. Saya penasaran ingin tahu seluk-beluk kehidupan dan Kebudayaan orang Korea. Boleh kepo dong sedikit he.. he..

Setelah sebulan bekerja, saya ditawari bergabung di komunitas Pekerja Rumah Tangga (PRT) bernama Godean Mandiri. Organisasi ini juga yang kemudian memberi tahu perbedaan Asisten (Pembantu) dan Pekerja Rumah Tangga

(PRT). Semula sih ragu-ragu untuk ikut. Karena yang pernah saya tahu, kebanyakan ujung-ujungnya ikut organisasi dan semacamnya, tidak ada hasilnya. Biasanya berhenti atau bubar di tengah jalan. Intinya kurang ada manfaatnya.

Tetapi karena teman saya ini tidak pernah lelah mengajak bergabung, akhirnya saya berpikir tidak ada salahnya dicoba. Saya pun mengikuti kegiatannya. Setelah beberapa kali pertemuan, sedikit demi sedikit mulai memahami manfaat organisasi yang sesungguhnya. Organisasi yang saya ikuti tentang PRT yang mencakup tentang ke-PRT-an. Artinya lewat berorganisasi mengajak para PRT memperjuangkan hak-haknya.

Aku juga baru tahu kalau PRT mempunyai hak-hak yang harus diperjuangkan. Hak-hak PRT sudah tercantum dalam 20 unsur kerja layak di antaranya usia minimal bekerja 18 tahun, perlindungan K3 (keselamatan dan kesehatan kerja), kebebasan berkomunikasi dan berorganisasi, mendapatkan perlindungan hukum dan masih banyak lainnya.

Organisasi ini dibentuk oleh para PRT yang difasilitasi Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP). Kami berusaha bersama-sama agar PRT mendapatkan hal-hal dan menuju kerja layak.

Saya mulai faham pentingnya berorganisasi. Karena dengan berorganisasi tanpa sadar menjadi lebih percaya diri (pede) dan tidak minder. Saya dan teman-teman seprofesi bisa saling mengenal satu sama lain, bisa *sharing* pengalaman tentang bagaimana di tempat kerja sehari-hari dan bagaimana sikap majikan masing-masing.

Saya mendapat banyak teman seprofesi dari berbagai daerah. Saya kenal mereka lewat kegiatan bersama di komunitas atau lain.

Selama pendampingan, LPKP menggelar sekolah ketrampilan bagi PRT dan memberi fasilitasi Sekolah PRT di setiap kali pertemuan rutin. Organisasi PRT bukan organisasi biasa lho! Organisasi ini sudah dideklarasikan kurang lebih setahun lalu dengan nama Anggrek Maya, kepanjangan dari Asosiasi Gerakan Revolusi Kerja Malang Raya.

Anggrek Maya terdiri dari kelompok atau komunitas PRT, dan salah satunya yang saya ikuti, kelompok Godean Mandiri di Dusun Godean, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Saya merasakan perubahan dan mendapat manfaat dari mengikuti organisasi. Karena itu, saya mengikuti setiap kegiatan dan pelatihan-pelatihan.

Saya pun selalu update di akun pribadi sosial media (sosmed). Saya tidak mau kehilangan momen berharga, saat mengikuti kegiatan organisasi. Saya sendiri, awalnya juga gaptek (gagap teknologi) lho. Tetapi semenjak ikut organisasi, saya sadar ternyata bersosial media juga penting, menjadi bagian kampanye perjuangan PRT.

Ikut organisasi membuat lebih percaya diri dan dihargai semua orang, termasuk majikan. Saya merasa lebih berani berbicara di depan umum. Tentu dalam hal yang positif.

Saya sangat bersyukur dan berterima kasih kepada temanku yang mengenalkan pada organisasi PRT ini. Terima kasih sobatku yang tidak pernah lelah mengajakku berorganisasi. Colek Bu Wiwik Marganingsih, Ketua Kelompok Godean Mandiri.Saya merasa mempunyai banyak teman, mengenal dan bertemu langsung dengan

beberapa orang penting yang selama ini hanya dapat dilihat di TV. Karena setiap kegiatan selalu datang pejabat dan orang penting yang ingin mengenal Anggrek Maya.

Saya juga mendapat kesempatan mengikuti uji kompetensi sebagai PRT. Alhamdulilah saya lulus dan menerima sertifikat kompetensi bidang *housekeeping*, *cooking* dan *laundry*. Ini menambah kepercayaan diri dan wawasan pengetahuan saya.

Sertifikat itu pun dengan bangga saya bawa ke tempat kerja, berniat saya tunjukkan kepada majikan. Karena waktu pelaksanaan uji kompetensi, saya meminta izin tidak masuk pada majikan.

Melihat sertifikat itu, majikan saya memberi *applaus* bangga dan hadiah cipika-cipiki (cium pipi kanan kiri). *Jangan suudzon dulu ya … yang cipika-cipiki tentu majikan perempuan..he.. he...*

Tetapi yang paling membuat saya senang, saya sering mendapatkan bonus sejak saat itu. Bonus dalam bentuk uang dan ketika pekerjaan selesai dibolehkan pulang meskipun jam kerja belum habis.

Organisasi mengupayakan agar para PRT bisa mendapatkan perlindungan hukum. Karena PRT juga sangat membutuhkan dengan banyaknya kasus kekerasan pada PRT dan PRT Anak.

Organisasi Anggrek Maya secara rutin menggelar pertemuan bulanan, selain pertemuan mingguan di tingkat kelompok. Selain itu juga digelar pertemuan rutin Anggrek Maya dan PBK (Pemantau Berbasis Komunitas) setiap bulan. Lewat pertemuan tersebut dapat diketahui perkembangan organisasi. Kekompakan dan saling support menjadi kekuatan berorganisasi agar maju dalam

mewujudkan visi dan misi yakni menuju kerja layak dan mendapatkan payung hukum.

Oh ya, organisasi PRT Anggrek Maya saat ini sudah memiliki badan hukum. Sehingga lebih mudah berjuang dan mengembangkan usaha mandiri. Kalaupun ada di antara pembaca ingin memberikan modal atau menjadi donatur untuk mengembangkan usaha PRT Anggrek Maya monggo ya....

Intinya ikut organisasi itu penting, walaupun juga ada yang pro dan kontra lho. *Kayak kehidupan seleb saja*!. Maksud saya di masyarakat ada saja yang tidak suka keberadaan organisasi PRT ini. Tidak menyukai kita, karena ikut organisasi ini. Alasan mereka, kita tetap tidak ada bedanya dengan PRT lain walau bergabung di organisasi.

Saya pernah mencoba mengajak seorang tetangga yang berprofesi sama, tetapi menolak. Kendati saya jelaskan, tetap saja dengan pandangannya. Padahal dengan bersama-sama bisa mengembangkan potensi diri menjadi lebih berkualitas agar tidak dipandang rendah orang lain.

Saya merasakan manfaat nyata dari berorganisasi. Saya menjadi percaya diri, berkompeten, menjaga atitude di manapun berada dan terpenting dihargai orang lain. Lewat organisasi, kita akan menjadi pribadi lebih baik.

Anita,

Kucur, Dau, Kabupaten Malang

5. Tidak Semua Majikan Memberi Kebebasan Berorganisasi

Nama saya Nurul Khasanah, lahir tahun 1969 di pelosok desa Kabupaten Malang. Tetapi, desa tempat

tinggal saya, Tegalweru, Kecamatan Dau dekat dengan wilayah kota Malang.

Di kota Malang banyak perumahan mewah dibangun yang penghuninya membutuhkan tenaga Pekerja Rumah Tangga (PRT). Khususnya di perumahan Tidar Permai, saya dan banyak tetangga bekerja di perumahan tersebut.

Selama bekerja, saya selalu menerapkan ilmu pembelajaran yang diberikan para instruktur di Sekolah PRT. Sekolah PRT adalah sekolah bagi para PRT untuk meningkatkan ketrampilan. Belajarnya diadakan setiap Minggu di rumah salah satu anggota kelompok.

Saya bergabung dengan kelompok Garujati, yang berangotakan para PRT yang tinggal di lingkungan rumah saya. Anggotanya sekitar 15 orang. Awalnya seorang teman mengajak saya ikut sekolah PRT. Saat itu dalam benak saya bertanya-tanya, karena terdengar agak aneh. PRT kok Sekolah? Tetapi tidak salah kalau saya coba. Ternyata, Sekolah PRT mengasyikkan. Kita diajari segala sesuatu tentang keterampilan kerumahtanggaan. Selain itu yang paling terkesan, tentang belajar sopan santun dan harus jujur.

Selama menjadi PRT, saya tidak ada jarak dengan majikan, saling terbuka. Semua seperti saudara. Misalnya, urusan makan, tidak ada perbedaan makanan antara majikan dan saya sebagai PRT. Makan bersama dengan majikan. Jika majikan membeli makanan di luar, saya juga dibelikan dan makan bersama-sama.

Bahasa yang kami gunakan sehari-hari bahasa campuran, terkadang bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Saya dan majikan pun kerap bercanda tawa. Tidak jarang majikan curhat tentang cucunya yang sakit, di saat sedang memasak. Saling bertukar cerita dan pengalaman masing-masing.

Kadang juga diajak duduk bersama sambil minum segelas kopi berdua, sambil makan cemilan.

Saya *meladeni* dengan ikut duduk santai, tetapi kadang juga sambil berkerja. Kalau saya sambil duduk-duduk terus, pekerjaan tidak akan rampung. Ada yang menyenangkan perasaan saya yaitu, saat disuruh membantu berkebun, seperti menanam bunga, rumput dan singkong. Biasanya dikasih upah sendiri. Saat itu juga. Gaji saya tidak dipotong.

Kalau misalnya ada tamu, sementara waktu itu saya sudah jam pulang. Saya masih harus sibuk membantu majikan perempuan melayani tamunya. Ada kelebihan waktu, mungkin kalau di perusahaan istilahnya waktu lembur. Saya pun dikasih upah sendiri. Saat itu juga. Ketika hendak pulang, uangnya diberikan.

Ketika ditinggal majikan keluar kota, sampai lebih satu hari atau sampai pukul 8 malam, saya dikasih uang jajan. Saat itu juga. Karena saya harus menunggu rumah sampai keduanya pulang, sambil menemani nenek, ibu majikan yang memang tidak bisa ditinggalkan karena usia.

Ketika majikan saya pulang, pukul 8 malam, saya dikasih oleh-oleh dan disuruh bawa pulang. Saya juga dikasih uang lagi, saat itu juga, sebagai pengganti kelebihan waktu kerja, dan diantarkan ke rumah yang berjarak sekitar 2 KM.

Majikan saya, Ibu Nikma dan Bapak Amudi. Saya baru dua bulan berkerja kepada keduanya yang mana ‘sebelumnya saya pernah bekerja sebagai PRT di rumah bu Malani juga di perumahan tidar permai. Meskipun tidak setiap hari, saya sering diberi ongkos untuk naik angkot oleh Ibu Nikma. Dan diberi kebebasan untuk ikut organisasi PRT Anggrek Maya.

Saya bersyukur mempunyai majikan seperti mereka. Saya tidak akan berpindah-pindah lagi, kecuali jika saya sudah tua, sudah capek bekerja. Saya akan berhenti dengan sendirinya.

Tetapi tidak semua majikan memberi kebebasan berorganisasi. Saat bekerja di majikan sebelumnya, saya justru dilarang mengikut kegiatan organisasi PRT. Itulah yang membuat saya dipecat dan saya memilih keluar.

Saat itu saya hendak mengikuti Pelatihan Keuangan untuk Keluarga yang digelar oleh LPKP dan ILO selama tiga hari, tetapi tidak mendapatkan izin. Sementara saya memilih tetap berangkat karena mengganggap penting. Tetapi tak apalah yang penting sekarang saya sudah bekerja lagi dan mendapat majikan yang penuh pengertian.

Nurul Khasanah

Tegalweru, Jum'at, 10 Januari 2019

Bagian Kedua

Manfaat Sekolah PRT

Ada anggapan bahwa pekerjaan PRT tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, akibatnya para PRT tidak memiliki ketrampilan kerja yang memadai, hal tersebut berdampak terhadap penghargaan yang didapat, Meningkatnya ketrampilan dan keahlian yang dimiliki PRT, akan berpengaruh terhadap pengakuan profesi PRT, dan memiliki peran penting dalam mempromosikan pekerjaan layak bagi PRT. Oleh karena itu, Sekolah keterampilan yang bersertifikat berdasarkan Standart Kompetensi Kerja Nasional Indonesia/SKKNI No. 313 Tahun 2015 dapat membantu meningkatkan status PRT sebagai profesi yang diakui.

Sekolah PRT yang telah dilaksanakan oleh LPKP Jawa Timur ada 2 Model, yaitu: Model terpusat dalam Balai Latihan dan Model menyebar di Komunitas. Dari 2 model tersebut materinya sama, yang membedakan adalah proses belajarnya, yang terpusat dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar, selama 1 bulan setiap hari dari jam 08.00 s.d jam 16.00 wib, sehingga pesertanya calon PRT atau PRT yang harus cuti selama 1 bulan. Sedangkan yang dikomunitas

dilaksanakan pada banyak Komunitas mendekati tempat tinggal PRT, dilaksanakan hanyak pada hari Jum'at Malam teorinya, kemudian prakteknya hari minggu sehari penuh yang penting memenuhi 200 jam pelajaran.

Materi yang dibahas dalam Sekolah PRT tersebut meliputi: **Materi Inti** terdiri dari; 1) Membekali diri tentang kondisi kerja dan resiko kerja, 2) Menerapkan prosedur K3 di tempat Kerja, 3) Melaksanakan Kerjasama di lingkungan Kerja, 4) Membekali diri tentang dokumen dan perlindungan, 5) Mengembangkan kematangan emosi dan motivasi kerja. **Materi untuk Kompetensi Tehnis**, meliputi; 1) Bidang Housekepping (membersihkan: area masak, kamar mandi dan fasilitas toilet, ruang keluarga dan kamar tidur, penerapan prinsip pembersihan lingkungan dan mengoparsikan peralatan pembersih), 2) Bidang laudry (mencuci pakaian dan linen/lena, menyetrika pakaian dan linen, merawat pakaian linen), 3) Family Cooking (Metode dasar memasak, memasak jenis-jenis masakan, memasak makanan berprotein hewani, membuat sup, membuat makanan pembuka, membuat makanan penutup, membuat minuman, menghidangkan makanan dan minuman)

Dengan sekolah tersebut banyak manfaat yang dirasakan oleh PRT, yang memang sebelumnya tidak pernah mereka ketahui dan tidak akan pernah dipelajari jika LPKP tidak menyelenggarakan Sekolah PRT tersebut. Sekolah PRT tersrbut menggunakan standar kompetensi kerja nasional Indonesia dan diakhir sekolah para PRT di uji oleh lembaga sertifikasi.

Adapun manfaat dari sekolah PRT telah diceritakan oleh semua PRT yang ikut sekolah, hanya saja yang dimuat dalam buku ini hanya beberapa cerita sebagai berikut:

1. Sekolah PRT Dikira Akan Mendapatkan SEMBAKO

Nama saya Siti Maskufah, usia 49 tahun tinggal di Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Saya bekerja sebagai Pekerja Rumah Tangga (PRT) di Perumahan Bumi Asri Sengkaling, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Majikan saya Bapak Dewa Menara Diagung. Saya sudah bekerja 16 tahun dan sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga.

Majikan nyaman, selalu percaya dengan apa yang saya kerjakan. Sebaliknya saya mengerjakan dengan penuh tanggung jawab. Pekerjaan yang saya kerjakan adalah mencuci, menyetrika, memasak, menyapu dan mengepel.

Awalnya digaji Rp 150 ribu per bulan pada tahun 2000 dengan waktu kerja mulai jam 7 pagi sampai jam 4 sore. Saat itu juga mendapat uang transport untuk bayar angkot Pulang Pergi Rp 3 ribu. Saat itu ongkos angkot memang masih Rp 1.500, - Kalau pulang sampai jam 6 sore ditambahi 20 ribu.

Suatu hari sekitar pertengahan bulan Maret 2017, saya didatangi dua orang perempuan yang mengaku dari LPKP. Katanya sudah izin Pak RT, mau ketemu Pak Agung,

majikan saya. Saat itulah saya ditawari ikut kegiatan PRT. Saya menyambut baik, dan dua petugas tersebut meminta nomor telepon saya.

Sekitar dua minggu kemudian, saya mendapat telepon kalau mau datang ke rumah. Saat itu yang datang Bu Ida (Umi Qoidah) dan Pak Syukur (Abdul Syukur). Keduanya juga petugas dari LPKP seperti yang sebelumnya.

Saya dijelaskan kalau mau ada organisasi PRT. Saya dikasih foto copy, diminta mencari teman sesama PRT di lingkungan perumahan.

Sekitar seminggu kemudian minggu terakhir bulan Maret 2017 saya pun berhasil mendata lebih dari 40 orang. Mereka diajak kumpul di rumah saya, dan semuanya bisa datang. Semua tidak mengira kalau akan ada kegiatan PRT, bahkan beberapa mengira kalau akan mendapat sembako.

Akhirnya disepakatai menjadi pertemuan rutin, sebelum kemudian menjadi Sekolah PRT yang berjalan hingga sekarang. Saat itu juga disepakati kelompok diberi nama Sekar Wangi, dan dipilih pengurusnya, ketua, wakil dan bendahara. Saya jadi ketuanya. Diberi nama Sekar Wangi, karena desanya bernama Sumber Sekar. Sekar berarti bunga, dan hampir semua bunga wangi (harum).

Sejak saat itu tepatnya awal bulan April 2017, sekolah dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 8.00 WIB-Pukul 14.00 WIB. Saya mendapat pelajaran tetang memasak, awalnya teori dan dilanjutkan praktek. Juga mendapat materi *housekeeping*, menata tempat tidur ala hotel dan juga cara mencuci dan menyetrika.

Saya juga diajak ujian kompetensi sebagai PRT di Arjosari. Pelajaran yang diajarkan di sekolah PRT diujikan untuk mendapatkan sertifikat sebagai PRT. Saya pun lulus, bersama tujuh orang anggota Sekar Wangi yang lain.

Sebelum mengikuti sekolah PRT pekerjaan yang saya lakukan asal kerja. Pekerjaan yang menjadi tanggung jawab, pokoknya selesai, tidak peduli hasilnya.

Tetapi setelah mengikuti sekolah PRT yang diadakan LPKP, saya menjadi tahu tentang cara membersihkan rumah yang baik dan benar. Contoh kalau menyapu seharusnya berjalan mundur, agar tidak terinjak dan kotor lagi. Selama ini banyak yang manyapu dengan jalan maju.

Saya juga mendapat pelajaran cara membuat kue, membuat masakan pembuka dan penutup, seperti salad dan puding. Diajarkan juga cara menyajikan kopi ala barista.

Saya selalu mendapatkan izin majikan untuk mengikuti sekolah PRT, karena hari libur. Saya mendapat pesan agar hati-hati selama kegiatan.

Saya juga mengikuti kegiatan di luar hari Minggu, tetapi tetap diperbolehkan. Bisanya kalau kegiatannya sehari sebelumnya saya akan izin terlebih dulu. Majikan saya pun selalu membolehkan, asal masak dulu buat anak-anak. Anak majikan saya empat orang. Setiap hari saya harus menyiapkan masakan.

"Apa pelajaran yang didapatkan, tolong dipraktekkan biar saya tahu," kata Bu Agustin, majikan perempuan saya.

Majikan saya menjadi senang dengan hasil pekerjaan yang saya lakukan. Ilmu yang saya dapatkan dari sekolah PRT selalu saya terapkan, mulai membersihkan kaca, korden dan lain sebagainya.

Sebelum bergabung dengan organisasi PRT Anggrek Maya saya tidak mengetahui tentang ke-PRT-an, tidak berani berpendapat, tidak berani negosiasi dengan majikan. Setelah ikut organisasi PRT, pengetahuan saya lebih luas dan banyak tentang PRT. Jadi lebih banyak

teman dan saudara, berani berpendapat dan bernegosiasi dengan majikan.

Saya selama ini menerima gaji hanya Rp 800 ribu per bulan, tetapi sejak setahun terakhir yaitu tahun 2018 pada bulan Juni menjadi Rp 1.300.000, tepatnya setelah ikut sekolah PRT. Jika lembur satu malam dibayar Rp 50.000 dan dikasih uang transport satu bulan 500.000.

Majikan saya begitu perhatian, kalau saya ada kesulitan banyak dibantu, jika kesulitan uang dipinjami, kalau sakit pun dibawa ke dokter. Saya merasa sudah jadi bagian dari keluarga.

Siti Maskufah

Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang

2. Sekolah PRT Bikin Kerja Lebih Cepat

Saya seorang ibu rumah tangga, usia 49 tahun dengan 3 orang anak. Saya bekerja sebagai Pekerja Rumah Tangga (PRT) di Perumahan Griya Damai Sejahtera Kota Malang.

Sehari-hari saya berangkat pukul 07.00 WIB pulang pukul 16.00 WIB dengan upah 20 ribu setiap masuk pada 2013. Ya awalnya saya coba-coba menjadi PRT tidak terasa sudah 5 tahun.

Urusan pekerjaan, sebelumnya saya tidak tahu apa-apa. Kerja masih diberi tahu harus bagaimana oleh majikan, asal-asalan, *poko'e* (pokoknya) disetrika dan bersih-bersih.

Dulunya bolak-balik dimarahi oleh majikan. Saya juga malu jika bertanya cara mengerjakan sebuah bekerja. Tetapi saya juga tidak tahu apabila tidak bertanya.

Saya pernah memiliki pengalaman, saat baru setahun bekerja dan jauh sebelum bergabung dengan organisasi

PRT Anggrek Maya. Saya dimarahi tentang baju majikan yang saya setrika tetapi tidak lembut dan masih kusut. Di sana saya sedikit *sewot* mendengarkan omongan dan perintah dari majikan.

Sejak tahun 2016 saya bergabung dengan organisasi Anggrek Maya dan mengikuti pelatihan-pelatihannya. Saya merasa banyak sekali perubahan semenjak mengikuti kegiatan organisasi PRT dan Sekolah PRT.

Teman-teman sesama PRT menjadi seperti saudara. Tadinya tidak tahu banyak hal menjadi mengerti yang seharusnya dilakukan.

Ilmu yang saya dapatkan memudahkan pekerjaan para PRT. Tadinya tidak bisa, saat ini mampu menggunakan strika uap, mesin cuci dan cara bersih-bersih yang benar sesuai urutan.

Cara bersih-bersih yang diajarkan seperti di hotel, begitupun cara menyetrika agar supaya licin. Saya diacungi jempol oleh majikan, saat menerapkan cara ini di rumah majikan.

Alhamdulillah sekarang gaji saya naik menjadi 50 ribu per hari sejak 2016, ketika bergabung di Anggrek Maya. Saya mendapat bonus 10 ribu per jam jika melebihi jam kerja. Saya juga dapat Tunjangan Hari Raya sebanyak satu kali gaji, dan jam kerja mulai 08.00 sampai pekerjaan selesai. Tidak lagi pulang sore, karena pekerjaan lebih cepat dengan Cara-cara yang diberikan.

Semoga organisasi ini tetap berjalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan terutama tentang hak-hak PRT. Maju Terus Pantang Mundur. Pekerja YES, Pembantu NO!

Asminingsih,

Balearjosari, Blimbing, Kota Malang

3. Berani Mencoba dan Berubah

Saya seorang ibu rumah tangga bernama Nanik Sumarni yang juga bekerja sebagai Pekerja Rumah Tangga (PRT). Pekerjaan yang saya kerjakan di antaranya bersih-bersih, mencuci dan menyetrika.

Apabila semua pekerjaan sudah selesai, saya diperbolehkan pulang atau dengan kata lain, pekerjaan saya bisa selesai dalam waktu beberapa jam saja. Sisa waktu yang saya miliki, saya manfaatkan untuk pekerjaan yang sama di tempat lain.

Sehingga dalam satu pekan saya bekerja di empat orang majikan yakni Bu Rosawati, Bu Feli, Bu Susana ketiganya majikan di Perumahan Taman Dieng Kota Malang, yang berjarak sekitar 6 Km dari rumah dan satu orang Bu Ana yang beralamat di Jalan Tambora Malang.

Awalnya, saya belum mengetahui apa saja hak-hak sebagai PRT, termasuk berapa jumlah THR (Tunjangan Hari Raya) yang harus diterima setiap tahun. Yang saya ketahui hanya sebatas bekerja dan mendapatkan upah.

Sehingga bertahun-tahun saya bekerja hanya bisa pasrah apabila diberi THR yang tidak semestinya oleh majikan. Saya menerima bayaran rata-rata Rp 20 ribu per hari yang diberikan setiap bulan.

Masing-masing majikan, menggunakan jasa saya dua sampai tiga hari per minggu. Setiap hari Minggu dan tanggal merah biasanya libur.

Urusan THR, saya memang mendapatkan setiap tahun, tetapi nilainya sesuai kebaikan hati majikan. Kadang dalam bentuk barang, kue dan pakaian lebaran. Hanya satu majikan yang memperhitungkan THR berdasarkan hitungan satu kali gaji sebulan.

Singkat cerita, suatu hari seorang kawan datang ke rumah saya mengajak bergabung di organisasi PRT. Kebetulan di desa tempat saya tinggal, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, terdapat banyak ibu-ibu yang bekerja sebagai PRT.

Hampir sebagian besar bergabung dengan organisasi ini. Dari situlah akhirnya saya saling bertukar pikiran dengan teman-teman seprofesi. Lewat organisasi ini, banyak hal yang saya dapatkan, salah satunya bisa bertukar pengalaman dalam bidang kerumahtanggaan.

Terkadang seorang PRT bercerita yang dilakukan kepada majikannya, yang menurut saya sebagai keberhasilan yang bisa dicontoh. Selain itu, lewat organisasi ini saya bisa mengenal lebih banyak orang, termasuk petugas dari Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LPKP), LSM pendamping Organisasi PRT.

Kami diajak untuk mengetahui hak dan kewajiban sebagai PRT. Di awal keikutsertaan, saya mendapatkan materi cara menghitung THR, yaitu dengan menjumlahkan gaji dikalikan berapa bulan berkerja dan dibagi 12 bulan. Dari situ tahu hak THR yang seharusnya saya dapatkan.

Saya merasa mendapatkan sesuatu yang menjadi pertanyaan selama ini. Tetapi masalahnya, saya belum berani bercerita kepada majikan tentang organisasi yang saya ikuti ini.

Tetapi seiring berjalannya waktu, saya mulai berani berbagi cerita dengan majikan, termasuk tentang THR. Alhasil banyak perubahan berarti meskipun nilainya tidak begitu besar. Seperti peningkatan gaji, dari Rp 45 ribu menjadi Rp 60 ribu per hari. Akhirnya, THR juga saya terima sesuai dengan hitungan sebulan gaji.

Banyak hal positif yang saya dapatkan semenjak bergabung dengan organisasi PRT, selain hal-hal yang saya sebutkan di atas. Saya juga menerima imbas baik dari materi pendidikan yang diberikan, salah satunya soal hubungan pekerja dan majikan. Jika dipraktekkan materi itu dapat memperbaiki hubungan kerja dengan majikan.

Saya mendapatkan pengetahuan tentang hak sebagai PRT, seperti soal waktu kerja 8 jam sehari. Itupun masih diperbolehkan untuk lembur bila dibutuhkan oleh majikan, dengan ketentuan upah disepakati.

Saya juga mendapatkan pendidikan keterampilan melalui Sekolah PRT dan petemuan-pertemuan kelompok.

Berbicara mengenai Sekolah PRT, saya sangat bersyukur menjadi salah satu peserta didiknya Dari sana saya mendapatkan pengetahuan tentang K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja), aneka keterampilan, komunikasi dan bernegosiasi, serta hak anak. Lewat organisasi juga secara otomatis belajar bicara di depan umum dan belajar bekerja sama.

Selain itu juga, lewat Sekolah PRT bisa belajar mengoperasikan alat pembersih, belajar metode dan dasar memasak, serta membersihkan area masak. Saya juga mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan tentang paralegal, sehingga dapat menolong teman yang memiliki masalah.

Saya juga mendapatkan materi pencegahan dan penghapusan Pekerja Rumah Tangga Anak (PRTA) serta mengelola keuangan keluarga dan masih banyak lagi yang lainnya. Manfaatnya di luar dugaan saya. Kegiatan ini menghasilkan banyak perubahan positif dalam diri dan pekerjaan saya.

Dulunya saya seorang pribadi pendiam dan cenderung minder, hingga akhirnya sekarang mampu berbicara di depan umum dan lebih percaya diri. Saya beberapa kali diundang menjadi nara sumber dan mewakili desa di berbagai pertemuan. Bukan hanya itu, saya juga beberapa kali dikirim ke luar kota untuk mengikuti pelatihan PRT.

Ketika di desa kami sedang ada kegiatan, saya juga diikutsertakan dalam berbagai macam kegiatan mewakili organisasi PRT. Sehingga saya bisa bertemu dengan instansi pemerintahan maupun non-pemerintahan untuk memperjuangkan para PRT.

Saya pun memiliki keberanian meminta kontrak kerja kepada majikan, yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Sambutannya pun positif dan menyepakati poin yang saya ajukan.

Kesepakatan yang saya ajukan di antaranya mengatur jam kerja, nilai upah, THR dan memberi tahu sebulan sebelumnya jika melakukan PHK.

Imbas baik yang saya rasakan baru-baru ini adalah ketika diputus hubungan kerja oleh salah satu majikan. Karena faktor usia, majikan saya harus ikut anaknya ke Jakarta.

Di luar dugaan, majikan memberikan pesangon, sekaligus sebagai tanda terima kasih berupa uang. Pesangon yang nilainya lebih dari ketentuan undang-undang itu katanya sebagai rasa balas budi keluarga. Pemberhentian atau PHK pun disampaikan sebulan sebelumnya, sebagaimana yang menjadi kesepatakatan dalam kontrak kerja.

Saya selalu berusaha mempraktekkan ilmu yang saya dapatkan dari setiap pelatihan ke dalam pekerjaan sehari-hari. Misalkan saat wastafel macet, saya kerap memberikan tips seperti yang saya peroleh di Sekolah PRT. Saya hanya

minta bahan yang diperlukan, dan semuanya terbukti menyelesaikan persoalan. Sehingga pengalaman itu dapat mengubah pola pikir majikan saya untuk lebih mengapresiasi setiap pekerjaan.

Berorganisasi itu perlu. Jangan putus asa dan jangan takut untuk mencoba ilmu baru. Mungkin akan keluar dari rasa nyaman, tapi kita akan mendapatkan perubahan menjadi lebih baik.

Nanik Sumarni

Kucur, Dau, Malang

4. Karena Inovasi dapat Bonus dari Majikan

Saya Sumianah sebagai pekerja rumah tangga (PRT), usia 37 tahun asal Desa Ngenep, Karangploso, Kabupaten Malang. Saya bergabung di kelompok Pekerja Rumah Tangga (PRT) Mandiri Sejatera, anggota organisasi Anggrek Maya. Anggrek Maya adalah sebuah organisasi para PRT di Malang Raya. Anggotanya dari Kabupaten Malang, Kota Malang dan Kota Batu.

Saya bekerja sebagai PRT sejak tahun 2006 atau kira-kira sudah 13 tahun di Perumahan Karanglo Indah Malang. Jarak rumah saya ke rumah majikan sekitar 5 kilometer, saya tempuh dengan sepeda motor.

Dulu, saya merasa hanya PRT biasa, mengerjakan pekerjaan asal-asalan, tanpa teknik atau ilmu sesuai ketentuan yang disarankan.

Suatu saat, tahun 2015, saya pulang dari kerja. Saya bertemu dengan teman sesama PRT, Ibu Badriyah. Saya diajak bergabung di kelompok PRT di sekitar tempat tinggal saya. Kelompok itu baru dibentuk dengan nama Mandiri Sejahtera.

"Aku mau ikut, mbak," kata saya saat itu.

Saya ikut berkumpul setiap 2 kali dalam seminggu. Saat saya bergabung, pertemuan baru kali ketiga. Ternyata di kelompok itu ada sekolah PRT, yang menurut saya sesuatu yang baru.

Kami sepakat untuk bertemu setiap Jumat malam. Saya dan teman-teman berkumpul untuk belajar teori materi di sekolah PRT, di rumah Bu Nganti. Materi yang diajarkan tentang *Houskeeping*, *Cooking* dan *Loundry* yang disampaikan tiga orang instruktur yakni Pak Munir, Pak Imam dan Pak Edi.

Sementara praktek dilakukan di SMK Tumapel Kota Malang, yang memiliki fasilitas praktek, termasuk hotel. Semua teori yang diberikan setiap Jumat malam, dipraktekan setiap hari Minggu.

Selain materi teknik yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, kita juga diajarkan cara bersikap dengan majikan. Kita mulai pertemuan pukul 18.00 sampai 21.00 WIB. Tapi kadang-kadang jadwal pulang lebih malam dari biasanya, bahkan saya pernah dikunci suami karena dikira sudah tidur.

Kadang juga kita lelah nunggu instruktur yang tidak juga datang. Karena wilayah kita memang jauh di pelosok desa di Kabupaten Malang. Bahkan seorang intruktur datang lebih awal, lantaran takut salah jalan, padahal para PRT yang mau sekolah masih belum pulang dari tempatnya kerja.

Di hari Minggu, sekolah PRT ditempatkan di SMK Tumapel Kota Malang untuk diajarkan praktek dari teori yang disampaikan Jum'at sebelumnya. Kita praktek mengenai cara kerja yang baik dan juga terkait nama-nama barang dan alat kerja yang digunakan.

Saya punya cerita, dulunya saya hanya mengenal penyedot debu, namun tidak pernah menggunakan karena takut. Padahal majikan memiliki alat tersebut di gudang. Setelah ikut Sekolah PRT, saya tahu kalau alat itu namanya *vacum cleaner*.

Untuk membersihkan kaca, dulunya saya juga hanya menggunakan kain lap atau serbet biasa. Tetapi setelah ikut praktek, saya diajarkan menggunakan kain kanebo dan alat pembersih kaca. Begitupun cara penggunaannya, agar memperoleh hasil kaca yang *kinclong,* guyonannya *'lalat pun bisa terpeleset'* .

Saya suka ikut organisasi Anggrek Maya, karena juga banyak teman-teman yang bercerita pengalamannya. Terkadang juga dapat ditiru.

Yang lebih senang lagi, semenjak saya ikut Sekolah PRT, saya tidak lagi disebut 'pembantu' tapi dengan sebutan Pekerja, atau lengkapnya Pekerja Rumah Tangga. Istilah pembantu dan pekerja sangat berbeda, salah satunya kalau pembantu digaji sesuka majikan. Tetapi kalau pekerja memiliki itung-itungan yang distandartkan dengan Upah Minimal Regional (UMR).

Pada tahun 2006 sampai 2015 upah saya sebesar Rp 35.000 per hari. Setelah beberapa bulan, di tahun 2016 upah naik menjadi Rp 65.000 per hari. Majikan juga memberikan uang lembur, jika pulang telat dari jam yang disepakati. Gaji saya naik karena majikan melihat hasil pekerjaan yang saya lakukan lebih baik, rapi dan cepat dibanding sebelumnya dan saya berani melakukan negosiasi. Majikan saya juga mengerti dan mengizinkan jika saya ikut berorgansasi.

"Kita saling membutuhkan dan saling menghargai, nggak usah pindah-pindah," kata majikan saat saya meminta kenaikan gaji.

Awalnya saya tidak berani bercerita kepada majikan, kalau ikut organisasi PRT. Namun, lama-kelamaan saya mendapat undangan dari LPKP dan saya berikan pada majikan. Tetapi majikan saya justru mendorong agar aktif mengikuti pertemuan.

"Ikut saja mbak, biar mendapat wawasan dan pengetahuan tambahan," kataya.

Bahkan setiap habis pertemuan pun saya selalu ditanya tentang ilmu yang didapatkan. Saya juga tidak segan bercerita yang saya dapatkan dari para instruktur.

"Dapat ilmu apa mbak di pertemuan organisasi?" tanya majikan saya.

Saya ceritakan tentang materi upah dan penghapusan PRT Anak. Soal upah saya sampaikan tentang upah minimum Kota/ Kabupaten dan menghitung THR. Saya juga sampaikan bahwa anak-anak di bawah umur, yaitu 18 tahun belum boleh menjadi PRT.

Saya ceritakan yang saya dapatkan kepada semua majikan. Karena saya memang bekerja kepada 6 majikan. Tapi ada juga majikan yang tidak memberikan respon positif.

Karena ada majikan yang berpikir nanti PRT-nya kalau pinter akan dibawa ke luar negeri dan tidak kembali. "Ojo sekolah PRT engko digowo nang luar negeri, Mbak Sum raiso muleh, terus seng melu ibuk sopo," katanya.

Saya sering mendapat pujian dari majikan, karena semenjak ikut di organisasi hasil pekerjaan saya menjadi lebih baik. Dulunya sapu dan semua alat kebersihan disuruh majikan naruh *gletakan* (tergeletak) di belakang pintu.

Kemudian saya praktekkan hasil sekolah PRT bahwa alat kebersihan dibuatkan tempat khusus, akan menjadikan alat tidak cepat rusak dan kelihatan rapi. Lalu di rumah majikan, saya buatkan tempat menggantungkan alat tersebut.

Dulu saya juga pernah ada pengalaman berbuat kesalahan, waktu itu gula, garam, tepung dan bubuk kopi saya tempatkan dengan wadah warna yang sama, bersandingan. Suatu hari, saat saya tidak masuk, keluarga majikan membuat teh tapi keliru mengambil garam, karena salah ambil akibat wadah yang serupa.

Keesokan harinya, majikan bercerita tentang kejadian tersebut. Akhirnya saya merasa bersalah dan teringat pelajaran tentang K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) yang pernah diberikan saat pertemuan.

Saya selanjutnya memberikan label pada setiap wadah tersebut. Saya kasih label sesuai dengan isinya, gula, garam dan kopi. Atas ide itu, majikan memberikan apresiasi berupa bonus langsung berupa uang tunai. Walaupun nilainya tidak seberapa, tetapi saya bangga dapat penghargaan dari majikan.

Alhamdulillah, semua majikan saya mendukung kegiatan saya berorganisasi. Saya bangga menjadi anggota Organisasi PRT. Terima Kasih Anggrek Maya.

Sumianah

Desa Ngenep, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang

KAMPANYE PEKERJA LAYAK BAGI PRT UNTUK PENGHAPUSAN PRT ANAK

Kampanye Pekerja Layak Bagi PRT untuk Penghapusan PRT Anak melalui Radio-Karnaval-Car Free Day

Bagian Ketiga

Kenaikan Gaji Karena Sekolah PRT dan Ikut Organisasi

ANGGREK MAYA

Para PRT rata-rata gajinya rendah, sebab mereka bekerja dengan tanpa keahlian, apa yang mereka kerjakan sesuai petunjuk dan kemauan para majikan/pengguna jasa PRT. Karena itu PRT tidak pernah memiliki nilai tawar terkait dengan gaji yang harus diterima. Saat ini ada hukum International yang mengatur hak PR, yaitu:. Konvensi ILO No. 189 tentang Kerja Layak Pekerja Rumah Tangga, yang mendorong Indonesia untuk menerbitkan Permenaker No.2 tahun 2015 mengenai Perlindungan Pekerja Rumah Tangga. Meski bukan merupakan Undang-Undang ratifikasi Konvensi ILO No. 189, akan tetapi dalam Permenaker tersebut cukup mengatur mengenai hak-hak fundamental Pekerja Rumah Tangga, sedangkan upah belum jelas diatur. Hanya dijelaskan sesuai dengan perjanjian kerja. Namun sebagian besar PRT tidak memiliki perjanjian kerja.

Dengan adanya Organisasi PRT ANGGREK MAYA, maka mulai dilakukan koordinasi dengan Majikan untuk membuat Kontrak Kerja, dan dengan ketrampilan yang dimiliki oleh PRT dari hasil Sekolah PRT, para majikan/

pengguna jasa PRT mulai memberikan penghargaan kepada PRT sebagaimana beberapa cerita yang ditulis berikut:

1. Upah Baju Bekas Tak Terlupakan

Nama saya Anis Fatimah usia 39 tahun. Saya terlahir dari keluarga kurang mampu dengan 7 orang saudara. Saya sendiri anak keenam. Kedua orang tua saya sebagai buruh Tani milik salah seorang penduduk di desa Kucur, tidak mampu memberikan kehidupan dan pendidikan yang layak. Tetapi kami selalu hidup rukun dan saling membantu.

"Asal sudah bisa membaca, menulis dan berhitung itu sudah cukup," kata Saturi, ibu saya saat itu.

Tapi saya beruntung bisa menamatkan sekolah di Sekolah Dasar (SD) I Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Karena saat itu memang banyak teman seusai saya tidak tamat sekolah.

Sejak anak-anak saya biasa membantu kedua orang tua yang serba kekurangan. Bahkan hingga sekarang saya masih teringat, harus menjadi PRT (Pekerja Rumah Tangga) saat masih duduk di kelas 6 SD.

Usia saya waktu itu sekitar 13 tahun, harus 'belajar bekerja' sebagai PRT. Ya alasannya belajar bekerja kata orang-orang tua saat itu, agar kelak kalau dewasa bisa mengurus rumah tangga. Singkat cerita, saya mengisi liburan sekolah sepanjang Ramadan dengan menjadi PRT di rumah seorang warga keturunan Arab di perumahan Regency bernama tuan Ahmad.

Harapan saya, akan mendapatkan uang untuk membeli baju baru saat Lebaran Idul Fitri. Saya dijanjikan bayaran Rp 15 ribu per hari mulai jam 07.00- 10.00 sekitar tahun 2014, selama bekerja sebulan dengan pekerjaan serabutan, kecuali memasak.

Karena memang usia saya masih anak-anak, sehingga urusan masak memasak hanya membantu saja. Pekerjaan saya mulai dari mengupas buah, menyapu, mengepel, mencuci dan menyetrika pakaian. Bahkan saya juga diminta mencari kecebong di sungai untuk makan ikan peliharaan majikan.

Saya setiap pukul 16.00 WIB juga harus menjadi loper es lilin ke toko-toko sekitar rumah majikan. Pekerjaan itu saya lakukan dengan keterpaksaan, terpenting mendapatkan baju baru saat Lebaran tiba.

Saya bekerja kurang lebih sebulan bersama 2 orang, yakni Siti Asiyah teman seusia yang sehari-hari main bersama. Teman satunya bernama, Siti Syarofah yang beberapa tahun lebih tua dari kami. Siti Syarofah sebenarnya tinggal di Pasuruan, tetapi punya nenek di dekat rumah kami.

Masih saya ingat hingga saat ini, saya diharuskan patuh dengan majikan. Saya dilarang bicara langsung dengan anggota keluarga majikan, yang saya sendiri tidak tahu alasannya. Hanya majikan perempuan saja yang mengajak bicara, lainnya tidak pernah.

Saya merasa saat itu selalu dipandang sinis oleh majikan, yang kami sendiri tidak pernah tahu penyebabnya. Urusan mandi saya dibatasi hanya lima gayung, seolah dihitung dari balik pintu kamar mandi. Saat melebihi jatah, majikan kami sudah berteriak-teriak marah.

Tidak hanya itu, kalau makan kami dikasih nasi sisa kemaren dengan sayur bayam dan lauk mendol. Selama hampir sebulan, itu menu tetap kami dan tidak pernah berganti.

Pernah suatu hari saya disuruh majikan mengupas buah pepaya untuk berbuka puasa. Tanpa sengaja suami majikan melihatnya. Seketika saya diingatkan agar saat mengupas buah tidak terlihat oleh mereka.

“Nanti kalau melihat, pasti nggak mau makan,” kata majikan perempuan. Saya mendengarnya aneh, dan juga tidak tahu alasannya.

Saat waktu berbuka puasa tiba, saya pun menyajikan sendiri buah itu dengan rasa takut dan tanpa memandang wajahnya. Saya kepikiran dengan perkataan majikan perempuan, ‘Kira-kira buah itu dimakan atau tidak ya?’

Seminggu sebelum lebaran, majikan saya membuat kue Madu Mongso. Dari pagi sampai sore, saya harus ikut mengaduk di atas perapian agar santan berubah menjadi minyak. Kedua tangan saya melepuh karena terkena percikannya.

Saya yang saat itu juga berpuasa, membayangkan lezatnya Madu Mongso. Tetapi saat berbuka puasa, itu hanya tinggal harapan. Madu Mongso itu pun langsung disimpan di almari. Saya hanya menelan ludah, dan sedih berurai air mata.

Jelang Lebaran kurang dua hari, tibalah waktu saya pulang kampung. Bahagia rasanya akan bertemu kembali dengan orang tua dan saudara-saudara. Harapan saya saat itu juga akan mendapatkan upah Rp 15 ribu dari bekerja saya selama sebulan.

Saya begitu kecewa ketika tahu hanya dibayar baju bekas dan uang Rp. 10 ribu. Baju bekas itu dianggap senilai Rp 5 ribu sehingga saya hanya menerima uang tunai Rp 10 ribu.

Saat itu saya tidak mengerti harus bagaimana. Saya hanya bisa pasrah dan menelan kecewa. Sempat berpikir untuk tidak akan mau bekerja sebagai PRT. Jadi PRT tidak enak.

Tetapi saat lulus SD, saya terpaksa bekerja lagi sebagai PRT. Karena orang tua memang tidak mampu membiayai pendidikan yang seharusnya masuk SMP. Saya pun kembali menjadi PRT yang majikannya memiliki sebuah toko. Saya bertugas menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sekaligus berjaga toko. Saat jaga toko saya kerap diminta curang oleh majikan, karena itu akhirnya saya memutuskan keluar.

Saya sempat berpindah-pindah majikan di Surabaya, Bojonegoro dan Jakarta. Saya baru memutuskan pulang kampung halaman di usia 22 tahun dan menikah.

Usai menikah sampai mempunyai 2 orang anak, saya bekerja di Pabrik Garmen di Malang. Selama kurang lebih 9 tahun saya bekerja di pabrik dekat rumah. Tetapi kemudian terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara massa, termasuk saya.

Sebagai istri, saya ingin tetap membantu suami yang keseharian sebagai pedagang keliling. Kami hidup bersama tiga orang anak yang masih membutuhkan biaya hidup dan pendidikan.

Saya tidak punya banyak pilihan pekerjaan. Usia saya juga tidak muda lagi, sudah tidak memungkinkan melamar kerja di pabrik, seperti pekerjaan sebelumnya. Peluang yang saya lihat hanya sebagai PRT, pekerjaan lama saya. Dan saya bekerja kembali menjadi PRT pada Juni 2015 di perumahan Dieng Permai.

Mungkin kurang beruntung saja. Saat itu mendapatkan majikan yang menggaji saya sedikit kurang lancar. Setiap menjelang gajian, majikan kerap alasan keluar rumah dan tidak pulang-pulang. Harus menunggu hingga petang untuk mengambil hak saya.

Gaji saya waktu itu Rp 40 ribu per hari, tetapi kemudian dinaikkan Rp 42.500 per hari. Kira-kira setahun bekerja, saya merasa lelah karena harus selalu menagih gaji, sebelum akhirnya memilih berhenti.

Saya berpindah majikan pada tahun 2017 dan mendapatkan gaji Rp 1,5 juta per bulan sebelum kemudian dinaikan menjadi Rp 1.750.000 per bulan. Gaji saya naik setelah melakukan negoisasi dengan majikan. Saya juga mendapatkan libur setiap akhir pekan.

Bedanya saya tidak takut mengambil keputusan seperti zaman dahulu awal menjadi PRT. Karena saya bergabung di Kelompok Krajan Mandiri, organisasi PRT di kampung saya. Kelompok Krajan Mandiri menggelar Sekolah PRT yang diajarkan teori dan praktek oleh beberapa orang tutor. Selain itu juga punya kesempatan bertukar pikiran dan pengalaman dengan PRT lain. Kegiatan kelompok didampingi oleh LPKP bekerja sama organisasi buruh internasional, ILO.

Saya mengikuti pelatihan bersama yang lain di Sekolah PRT setiap minggu. Saya mendapat pelajaran *housekeeping, cooking, laundering* dan lain sebagainya secara gratis. Saat tertentu kami juga terlibat dalam pertemuan Anggrek Maya, yakni organisasi PRT di tingkat Malang Raya dengan anggota dari Kota dan Kabupaten Malang, serta Kota Batu.

Ilmu dari pelatihan di kelompok, kemudian saya terapkan dalam pekerjaan di rumah majikan, termasuk urusan negosiasi gaji. Cara mengasuh anak menjadi bagian materi yang diberikan selama Sekolah PRT. Sehingga berbekal ilmu tersebut dapat mengasuh sesuai yang diinginkan majikan.

Saya berharap semoga semua para majikan menghormati para PRT-nya, tidak memandang sebelah mata. Penghormatan itu sangat berharga, agar kami bisa bekerja ikhlas dan sepenuh hati. Kini usia saya sudah setengah abad lebih, sebagian besar hidup saya bekerja sebagai seorang PRT. Mulai dari bekerja asal-asalan dan tidak tahu caranya, bahkan mengepel pun saya harusnya bergerak mundur ke belakang tapi malah maju ke depan.

Mungkin karena itu, dulu saya bekerja hanya dibayar baju bekas. Kalau diingat-ingat lucu rasanya, masih usia 13 tahun sudah menjadi PRT dan masih sangat lugu dan bodoh. Tak Terlupakan.

Anis Fatimah

Godean, Dau Malang

2. Impian Gaji Sesuai UMR Agar Bisa Kuliahkan Anak

Nama saya Sulis, lahir di Malang pada tanggal 25 Februari 1972 dan bertempat tingal di dusun Krajan RT 11 RW 5 Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Saya mulai menjadi Pekerja Rumah Tangga (PRT) tahun 2007 bekerja di rumah bapak Rudi di perumahan Taman Dieng. Saya seorang ibu rumah tangga mempunyai dua orang anak yang saat itu dua-duanya duduk di bangku Sekolah Dasar (SD).

Sebagai istri, saya ingin membantu pendapatan suami yang hanya menjadi buruh pabrik. Saya dan suami merasakan banyaknya kebutuhan ekonomi dan minimnya penghasilan, baik untuk kebutuhan sekolah maupun keperluan rumah tangga.

Dua orang anak saya banyak membutuhkan biaya sekolah. Meskipun sekolah gratis, ternyata tidak meringankan biaya hidup. Karena yang gratis hanya biaya SPP bulanan sekolah saja. Sedangkan buku cetak dari sekolah menurut saya masih mahal.

"Mau saya bantu cari tambahan penghasilan? Pokoke mau menjadi tukang ojek," kataku pada suami waktu itu.

Akhirnya saya pun menawarkan diri membatu suami untuk menambah penghasilan. Saya membantu mencari tambahan penghasilan sebagai Pekerja Rumah Tangga (PRT). Suami yang selalu antar-jemput ke lokasi kerja.

Saat itu yang masih saya ingat saat bekerja pertama kali di rumah bapak Rudi di perumahan Taman Dieng , bayaran yang saya dapatkan Rp 10 ribu sehari pada tahun 2007. Saya diminta bekerja hanya satu minggu sekali.

"Sampeyan rewangi aku tak bayar Rp 10 ribu. Aku gak butuh kerja cepet sing penting hasile apik," kata majikan waktu itu.

Begitu anak-anak menginjak bangku SMP, saya lebih merasakan lagi tekanan ekonomi. Supaya saya bisa membayar bulanan anak-anak sekolah, gaji minta bulanan. Agar terkumpul saja.

Saya pun sempat keluar beberapa saat ijin karena saya kena lipoma di pundak sebalah kiri selama kurang lebih dua setengah bulan dan selama saya libur pekerjaan saya dikerjakan sendiri oleh istri pak Rudi. Setelah saya sembuh kemudian saya kembali bekerja pada majikan yang sama pada 2015. Saya lupa berapa lama tidak bekerja dan tanggalnya juga sudah lupa kapan saya bekerja lagi.

Sampai akhirnya anak-anak bisa lulus SMA dan mereka belajar mencapai penghasilan dengan ijasah SMA.

Anak pertama bekerja sebagai guru, anak kedua bekerja sebagai buruh pabrik. Berhubung anak pertama bekerja sebagai pengajar, maka dia dituntut untuk kuliah. Karena alasan tersebut yang membuat saya harus bekerja kembali menjadi PRT untuk bisa menyekolahkan anak sampai jenjang yang lebih tinggi.

Sampai sekarang saya tetap bekerja di rumah pak Rudi dan bekerja seminggu enam hari dan memiliki hak libur pada hari minggu dan hari besar saya tetap dibayar, soalnya bu Rudi bilang saya di gaji 30 ribu per hari tetapi satu bulan saya dikasih satu juta rupiah.

Saat ini saya mendapatkan upah Rp 1 juta dan Rp 200 ribu untuk transport. Pekerjaan saya bersih-bersih, setrika dan lain sebagainya.

Selama ini saya juga ikut organisasi atau perkumpulan para PRT di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Saya menjadi anggota Kelompok PRT Krajan Mandiri dan selalu ikut Sekolah PRT.

Saat saya bercerita, majikan pun mendukung saya ikut organisasi PRT. Katanya agar mendapat pengalaman dan bisa bertukar ilmu dengan para PRT lain. Lewat organisasi ini saya bisa menbedakan istilah pembantu dan pekerja. Kalau pembantu tidak digaji, kalau pun digaji ala kadarnya, tetapi kalau pekerja mendapatkan gaji.

Maka dari itu saya mohon PRT juga mendapatkan gaji yang sesuai dengan standar UMR, supaya saya bisa membiayai kuliah anak-anak saya.

Sulis

Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang

3. Negosiasi Naik Gaji

Saya Sulastri, sudah bekerja sebagai Pekerja Rumah Tangga (PRT) selama 4 tahun, tepatnya sejak 2014. Saya bekerja di sebuah keluarga yang tinggal di Perumahan Aspol Mondoroko Singosari.

Gaji saya awalnya Rp 40 ribu per hari, tetapi beberapa bulan terakhir naik menjadi Rp 50 ribu. Saya punya cerita tentang kenaikan gaji itu.

Awalnya saya bergabung di organisasi PRT Anggrek Maya dan mendapatkan materi tentang negosiasi dengan majikan soal hak, terutama gaji. Setiap pertemuan kelompok dilakukan tukar pendapat antar sesama teman.

Saya mengadu atau bicara dengan Ketua Anggrek Maya, Bu Nuriyati tentang kondisi saya. Gaji saya saat itu tidak juga naik, berbeda dengan teman-teman sesama PRT lain. Saya bekerja mulai pukul 07.00 WIB sampai 17.00 WIB.

Saya disarankan bicara baik-baik untuk meminta kenaikan gaji pada majikan. Saya pun mengikuti saran itu, berniat langsung bicara kepada majikan.

Saya bingung mengawali, harus bicara apa. Saya memberanikan diri untuk bicara, saat melihat majikan sedang duduk-duduk. Dagdigdug hati saya. Di dalam hati, saya membaca bismilah.

"Buk saya mau ngomong," kata saya mengawali.

"Ngomong apa mbak?" tanya majikan saya balik bertanya.

Saya menceritakan kalau gaji teman-teman sesama PRT sudah Rp 50 ribu, tetapi saya masih digaji Rp 40 ribu. Begitu bercerita, ternyata majikan saja sudah faham maksud saya.

"Terus gimana Mbak? Apa Mbak minta gajinya naik juga," tanya majikan saya.

Saya pun spontan, "Ya iya tah buk".

“Ya sudah Mbak, tak tambahi Rp 10 ribu. Jadi gajinya Mbak Rp 50 ribu,” tegas majikan.

Saya pun bilang terima kasih kepada majikan, sebaliknya majikan saya juga berterima kasih karena sudah dibantu selama ini. Katanya, “Aku juga membutuhkan tenaga sampeyan”.

Saya juga bercerita kalau selama ini mengikuti pertemuan Anggrek Maya sebulan sekali. Selain itu juga mengikuti pertemuan kelompok PRT di desa setiap minggu.

Lewat pertemuan tersebut digelar Sekolah PRT yang prakteknya dilakukan di SMK Tumapel. Semua PRT mendapat pelajaran tentang housekeeping, memasak dan mencuci. Saya banyak belajar terutama cara memasak yang sebelumnya belum pernah saya ketahui caranya.

Majikan saya pun sempat bertanya tentang materi yang dibahas saat pertemuan organisasi. Saya berkesempatan menceritakan kalau materi yang dibahas tentang gaji layak bagi PRT, uang lemburan dan lain-lain. Saya bercerita kalau organisasi PRT Anggrek Maya didampingi LPKP dan PRT rencananya akan memiliki undang-undang.

Saya bahagia dan bersyukur sudah berhasil meminta kenaikan gaji kepada majikan. Padahal selama ini saya merasa kurang percaya diri saat bertemu orang lain. Saya sering minder dan takut menyampaikan unek-unek dalam hati.

Perubahan juga bisa saya rasakan, yang semula bekerja 9 jam per hari sekarang menjadi 8 jam yakni mulai jam 07.00 WIB-15.00 WIB. Pekerjaan lebih cepat saya kerjakan karena beberapa materi yang diberikan di Sekolah PRT. Saya juga terkadang mendapat uang lembur sebesar Rp 20 ribu jika melebihi jam kerja.

Sulastri

Tunjungtirto, Singosari, Malang

4. Berani minta naik gaji

Saya Ngadi, laki-laki usia 47 tahun. Sudah delapan tahun menjadi Pekerja Rumah Tangga (PRT). Sebelumnya saya bekerja sebagai pekerja serabutan, termasuk kuli bangunan.

Saya sebenarnya anak keenam dari tujuh orang bersaudara. Tetapi dua orang saudara sudah meninggal, adik dan salah satu kakak saya.

Saat masih bekerja di bangunan, saya kerap diminta berhenti oleh saudara. Alasan mereka tidak tega melihat saya harus angkat-angkat berat sebagai kuli bangunan.

"Aku ra tego, nontok awakmu kerja abot (Saya tidak tega melihat kamu kerja berat)," kata kakak-kakak saya.

Secara fisik memang saya memiliki keterbatasan sejak lahir, kendati sebenarnya tidak pernah menjadi persoalan. Selama bekerja sebagai kuli bangunan, saya juga bekerja sebagaimana yang lain, tidak pilih-pilih.

Atas informasi seorang tetangga, saya akhirnya menjadi seorang pekerja rumah tangga (PRT) di sebuah keluarga. Saya membantu memasak, mencuci pakaian dan memberi makan hewan ternak milik majikan. Selama 4 tahun, pekerjaan itu saya jalani dengan majikan pertama.

Kemudian saya berpindah majikan, sekitar 4 tahun lalu. Saya ganti majikan karena majikan pertama sudah meninggal dunia. Majikan baru saya seorang pemilik warung yang sehari-hari meminta saya membantu memasak, mencuci, setrika, berjualan hingga membersihkan kebun. Pokoknya kerja serabutan.

Saya mulai bekerja jam 8 sampai jam 4 sore. Jarak rumah saya dengan tempat kerja sekitar 6 kilometer. Saya biasa berangkat jalan kaki setelah salat subuh ke Pasar

Singosari berbelanja kebutuhan warung. Saya anggap sebagai olah raga, tetapi memang sering warga yang kebetulan lewat mengajak bersama-sama, dibonceng naik sepeda motor.

Sehari sebelumnya majikan telah memberikan catatan sayur atau barang-barang yang dibeli. Dari pasar saya menggunakan angkot atau becak untuk membawa barang belanjaan. Begitu sampai di warung, pekerjaan lain sudah menunggu. Saya harus bersih-bersih peralatan dapur dan mencuci. Pekerjaan itu rutin saya jalani selama ini.

Oh ya, saya punya tetangga Nuriati, yang rutin mengajak pertemuan para PRT sejak 2015. Saya pun ikut saja, walaupun saat itu belum tahu tujuannya. Pertemuan digelar setiap Minggu dan berkeliling dari rumah PRT satu ke rumah PRT lainnya. Pernah pula pertemuan dilakukan di rumah saya. Saya belum paham untuk apa PRT saat itu dikumpulkan.

Setelah beberapa kali mengikuti pertemuan ternyata yang dibahas adalah masalah-masalah pekerjaan yang saya jalani selama ini. Suatu saat juga membahas cara-cara mengerjakan pekerjaan di rumah majikan. Saling bercerita, saya juga ditanya-tanya.

Pertemuan juga membahas berapa lama jam kerjanya sampai soal gaji yang diterima. Setiap pertemuan selalu saja pembahasannya seputar hal-hal itu. Selain pertemuan di kelompok PRT kampung, saya juga ikut pertemuan dengan kelompok di wilayah lain yang tergabung dalam organisasi PRT Anggrek Maya. Oh ya kelompok organisasi PRT di lingkungan saya diberi nama Melati, yang juga bergabung menjadi bagian dari Anggrek Maya. Nuriati yang menjadi ketuanya, baik di Kelompok Melati maupun Anggrek Maya.

Selain itu dari beberapa kali mengikuti pertemuan rutin, salah satu yang disampaikan yaitu tentang gaji. Saat itu dibahas cara menghitung gaji dan cara meminta kenaikan pada majikan.Saya sendiri saat itu mengalami, kalau gaji saya memang tidak pernah naik. Tetapi saya bingung cara berbicara pada majikan. Berbekal pengetahuan di sekolah PRT, dan didukung banyak teman, saya memberanikan diri bicara pada majikan. Saya bersyukur apa yang saya minta bisa diwujudkan, walaupun tidak begitu besar kenaikannya. Dulu satu bulan hanya digaji Rp. 500 ribu, sekarang menjadi Rp. 750 ribu.Saya juga mendapat tambahan Rp 20 ribu, bila kelebihan jam kerja sampai pukul 17.00 WIB.

Setiap Minggu saya libur, dan bisa meminta libur saat membutuhkan.

Saat itu, saya berniat keluar kerja dan mencari majikan lain. Saat ngomong ke majikan, langsung ditawari kenaikan gaji. Kenaikan gaji baru saya rasakan sekitar tujuh bulan lalu, setelah bekerja hampir tiga tahun.

Saya menjalani setiap pekerjaan dengan sabar dan telaten. Saya merasa sudah cocok dengan majikan, begitupun sebaliknya. Saling bisa memahami.

Ngadi

Tunjungtirto, Singosari, Malang

5. Pekerjaan sama Gaji Beda

Nama saya Sumidah bekerja sebagai pekerja rumah tangga (PRT), sebelumnya saya hanya bekerja sekedarnya saja, yang penting bersih dan saya anggap rapi. Sikap majikan pun biasa seperti layaknya majikan dan pekerjanya lain. Saya bekerja dan majikan membayarnya, selesai sudah.

Sesudah mengikuti organisasi PRT, Saya bekerja lebih baik artinya saya bekerja tidak sekedarnya tetapi sudah tertata dan hasilnya semakin rapi dan lebih cepat. Karena saya menerapkan pelajaran Sekolah PRT. Selama ini diajari bersih-bersih, setrika dengan cara yang benar. Pelajaran saya pratekkan saat membersihkan dan menyelesaikan pekerjaan rumah majikan.

Lama-kelamaan sikap majikan berubah menjadi lebih baik. Terutama setelah melihat perubahan kerja saya yang semula asal asalan menjadi lebih baik. Awalnya diajak keluar rumah, sekadar makan-makan atau jalan-jalan. Saya sudah dianggap seperti saudara, bukan lagi sebagai PRT.

Setiap kali makan, saya selalu diajak bersama dalam satu meja. Padahal sebelumnya saya biasa makan di belakang, sendiri.

"Nggak usah ke belakang, di sini saja," kata Bu Imam, majikan saya.

Saya merasa rikuh awalnya, tetapi lama-kelamaan menjadi biasa. Bahkan bisa bercanda bersama. Saya bekerja untuk keluarga Pak Imam, tiga hari dalam seminggu. Gaji juga dinaikkan setiap tahun, meskipun tidak banyak. Semenjak saya ikut kegiatan organisasi Anggrek Maya dan sekolah PRT ternyata kinerja saya dilihat dan diperhatikan oleh ibu Imam.

Itu sudah membuat hati saya senang. Awalnya sehari digaji Rp 50 ribu, tetapi berlahan-lahan naik dan sekarang sudah Rp 70 ribu, karena pekerjaan saya lebih baik dan lebih cepat serta lebih rapi.

Saya juga bekerja di rumah majikan yang lain. Saya bekerja seminggu tiga kali dengan gaji Rp 50 per hari. Pekerjaan saya bersih-bersih dan setrika, tidak berbeda dengan majikan yang pertama.

Soal hubungan kerja, berjalan baik walaupun tidak seperti majikan yang pertama. Saya berusaha mengubah cara kerja saya sebagaimana yang saya dapatkan dari Sekolah PRT, tapi gaji belum juga naik. Sudah tiga tahun saya bekerja untuk mereka. Dalam pikiran saya kenapa bisa, pekerjaan sama tetapi gaji beda.

Sumidah

Tegalweru, Dau, Malang

6. Kerja Bagus Gaji Naik

Saya Satini tinggal di Balearjosari Kota Malang, sebagai Pekerja Rumah Tangga (PRT) mulai tahun 2012 atau sekitar sudah 7 tahun. Saat ini saya bekerja di keluarga Iwan Himawan di Perumahan Riverside Kota Malang.

Saya bekerja jam 8 pagi sampai 11 siang. Pekerjaan saya bersih-bersih dari menyapu, ngepel, ngelap kaca meja, beres-beres kamar, termasuk setrika. Saya harus berangkat dari rumah sekitar pukul 7.30 WIB.

Saya masuk kerja seminggu 3 kali. Tetapi saat tertentu dimintai tolong, kalau karyawan majikan saya singgah di rumah tersebut. Sesekali saya mendapatkan tambahan di luar gaji. Begitupun saat diminta belanja dan ngantar barang ke suatu tempat

Saya sebelumnya juga bekerja di rumah Bpk Anton di Jalan Pandeglang Kota Malang. Gaji saya setiap hari Rp 38.000 dan Rp 12.000 untuk uang transport. Tidak ada hari libur, bila sakit pun tidak dapat uang berobat. Berangkat dari rumah jam 6 pagi hingga 5 sore.

Saya harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, selain itu harus menjaga cucu majikan yang masih balita. Kakak majikan saya menderita stroke dan saya pun harus merawatnya.

Suatu hari saya minta izin libur ke ibu Anton untuk mengikuti sekolah PRT, sekolah yang diikuti para PRT dan mengajarkan ketrampilan. Saya merasa sangat penting untuk menambah kemampuan dan wawasan. Saat itu, majikan saya mengizinkan, tapi dengan nada kurang enak. "Tak penting untuk apa sekolah wong sudah bisa kerja?" kata majikan lama saya.

Sekolah PRT, saya ikuti seminggu sekali. Saat itu saya diajari ilmu menata rumah *(housekeeping)*, ilmu memasak (*cooking*), cara mencuci dan menyetrika yang benar (*laundry*).

Waktu itu saya sempat berhenti sejenak untuk tidak ikut sekolah PRT, karena majikan keberatan. Bahkan setiap saya habis ikut sekolah PRT, saya mendapatkan beban pekerjaan lebih banyak dari biasanya. Alasannya saya telah membuang waktu, karena tidak masuk untuk sekolah PRT.

Petugas Lembaga Swadaya Masyarakat Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan (LSM-LPKP) mengundang para PRT di lingkungan, termasuk saya. Petugas menjelaskan tentang maksud dan tujuan Sekolah PRT. Saya semakin tertarik untuk mengikuti.

Akhirnya saya diberi dua pilihan oleh majikan, antara kerja atau sekolah. Entah kenapa saya memutuskan untuk berhenti bekerja. Saya memilih ingin tahu tentang sekolah PRT. Saya tidak lupa berpamitan dan meminta gaji saya, selama 2 bulan yang belum dibayar. Tetapi hanya diberi janji, berulang kali saya tagih, tetapi tetap tidak dikasih.

"Ya sudah," kata saya.

Akhirnya saya berhenti dan berniat mencari majikan baru. Saya tanya-tanya ke teman, akhirnya dikasih tahu dan diminta menemui keluarga Pak Iwan. Saya ditemui Bu Puji Utami Ningsih, istri Pak Iwan. Saat Bu Iwan

menawarkan gaji 50 per hari dengan pekerjaan bersih-bersih, tetapi meminta untuk mengutamakan membersihkan kaca.

"Bersih semua rumah, saya tahunya beres. Tapi yang nomor satu, kaca dulu," kata Bu Iwan saat itu.

Majikan yang baru berada di perumahan Riverside Kota Malang. Sebelum menerima pekerjaan saya negosiasi terkait upah, jenis pekerjaan, jam kerja. Untuk kerja saya sepakat berangkat setelah ngantar anak sekolah.

Majikan juga berpesan, jika pekerjaan selesai bisa langsung pulang, yang penting beres. Walaupun terkadang belum Pukul 11.00, seperti yang disepakati. Meskipun tanpa surat perjanjian yang tertulis, majikan saya tidak mengingkari pekerjaan yang sudah disepakati.

Gaji saya diserahkan tiga minggu, tetapi sebenarnya tergantung permintaan saya. Saya juga meminta gaji sebulan sekali, pokoknya selalu lancar.

"Kok tataan kamar saya bagus, kamu belajar dari mana," kata majikan saya. Saya bilang ikut sekolah PRT. Majikan saya pun mengizinkan dan mendukung untuk terus mengikuti kegiatan Aggrek Maya.

Selang seminggu, saya dipanggil Bu Iwan. "Mbak tatanan rumah saya lebih rapi, tidak seperti awal. Jadi ini gajinya mbak Tini saya tambah, menjadi Rp 75 ribu," kata Bu Iwan. Saya tidak menyangka gaji saya akan naik hari itu. Saya kaget bercampur senang mendapat kabar gembira. Teryata kerja baik saya dilihat majikan.

Satini

Balearjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang

Bagian Keempat

PRT Harus Profesional dan Kompeten

Salah satu indicator dari Pekerja Layak bagi PRT adalah mendapatkan pendidikan dan latihan ketrampilan serta kebebasan berorganisasi. Jika PRT terlatih maka mereka memiliki kompetensi yang memadai dan bekerja secara professional.

Hal ini di buktikan dengan beberapa PRT yang aktif berorganisasi dan menerapkan latihan ketrampilan yang diikuti dalam bekerja pada majikan. Bahkan ada pengalaman PRT yang bekerja pada beberapa Majikan dalam satu hari dengan upah yang besar karena dapat bekerja secara efektif dan efisian. Ketika majikan puas dari kerja yang dilakukan oleh PRTnya, maka para majikan tersebut akan memberikan penghargaan dengan memberikan upah tambahan atau bonus-bonus lainnya.

Ujian Kompetensi peserta Sekolah PRT yang dilaksanakan oleh Lembaga Sertifikasi

1. Ingin Tunjukkan sebagai PRT Kompeten

Saya begitu membutuhkan pekerjaan. Cari kerja memang susah, walaupun hanya sebagai PRT (Pekerja Rumah Tangga). Saya bingung.

Akhirnya saya datang ke perkumpulan PRT Godean Mandiri di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Saya minta dicarikan majikan, karena memang sedang membutuhkan pekerjaan.

Tidak lama kemudian, Ketua kelompok Godean Mandiri, Bu Wiwik Marga Ningsih menginformasikan kalau dia sudah mendapatkan majikan yang sedang mencari PRT. Saat itu sesama PRT membantu mencari informasi pekerjaan. Hati saya bahagia, karena saat itu saya benar-benar sedang 5membutuhkan pekerjaan.

Keesokan harinya saya datang bersama ketua Godean Mandiri untuk menemui calon majikan, Ibu Melani Suwono di Perumahan Citra Mas Karang Widoro, Kecamatan Dau. Calon majikan saya pemilik toko alat elektronik dan belum mempunyai anak.

Singkat cerita, akhirnya kami sepakat. Saya bekerja 4 hari dalam seminggu dengan gaji Rp 50 ribu per hari. Waktu kerja disepakati dari pukul 07.00 WIB sampai 12.00 WIB.

Saya bekerja sesuai dengan yang diajarkan di Sekolah PRT di Godean Mandiri. Oh ya, saya selama bergabung di Sekolah PRT mendapatkan materi-materi tentang penanganan masalah-masalah kerumahtanggaan. Saya diajari teori dan praktek tata cara bersih-bersih, mencuci dan memasak yang benar.

Misalkan ngepel lantai. Kalau sebelumnya, obat pel dan air satu ember dicampur, tetapi setelah sekolah PRT antara air dan obat pel disendirikan. Kalau membersihkan kaca

sebelumnya dengan kain pel, tetapi setelah sekolah PRT membersihkan dengan kanebo, agar mengkilat.

Saya bisa bekerja lebih cepat dan praktis dengan menerapkan ilmu dari sekolah PRT dibandingkan sebelumnya. Majikan saya meminta mengerjakan semua pekerjaan rumah, mencuci dan bersih-bersih. Karena memang majikan perempuan sedang sakit.

Sekitar dua bulan saya menjalani pekerjaan sebagai PRT, akhirnya saya mendapatkan kenaikkan gaji menjadi Rp 75.000 per hari, hal ini karena saya menerapkan semua ilmu yang saya dapat saat mengikuti sekolah PRT di rumah majikan. Saya juga merasa dekat dengan majikan, karena mereka memperlakukan seperti keluarga sendiri.

Waktu jam makan pun diajak bersama-sama menikmati makanan yang dipesan dari catering. Mereka begitu pengertian dan bijaksana, sehingga saya merasa nyaman bekerja, seperti rumah sendiri.

Saya bekerja sudah dua tahun, sejak 2017. Majikan percaya sepenuhnya terhadap pekerjaan rumah tangga. Saya bersyukur, lewat pekerjaan sebagai PRT kebutuhan keluarga tercukupi. Saya pun merasa tanpa beban menyelesaikan pekerjaan, karena memang sudah kewajiban. Saya ingin menunjukkan sebagai PRT Kompeten.

Weni Ningsih

Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang

2. Penghargaan Profesi PRT

Saya Wiwik Marganingsih usia 45 tahun, tinggal di pelosok desa yaitu Dusun Godean, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang bekerja sebagai Pekerja Rumah

tangga (PRT) pada seorang warga negara Korea. Majikan saya bernama Kim Sam Sue tinggal di perumahan mutiara citramas Kota Malang, dengan pekerjaan yang saya lakukan adalah bersih-bersih rumah dan lingkungan sekitar.

Saat ini majikan saya pulang ke negaranya, namun saya masih diminta tetap bekerja di rumahnya. Saya tetap menerima gaji seperti sedia kala, saat majikan tinggal di rumah itu.

Urusan pekerjaan, dahulu saya kalau hari besar libur dan tidak dibayar, tetapi sekarang menerima bayaran karena majikan menyadari bahwa PRT memiliki hak libur satu hari dalam satu minggu dan itu harus mendapatkan upah. Majikan pun sepenuhnya percaya dengan pekerjaan rumah tangga.

Gaji saya yang awalnya Rp 35 ribu per hari menjadi Rp 50 ribu per hari, dengan waktu kerja pukul 08.00 WIB sampai 12.00 WIB. Gaji saya dinaikkan karena majikan merasa puas dengan pekerjaan yang saya lakukan dan saya berani melakukan negosiasi dengan majikan setelah mendapatkan pengetahuan dalam pertemuan bersama organisasi PRT Anggrek Maya. Saat ini saya merasa nyaman bekerja Sebagai PRT.

Sebenarnya tugas saya tidak hanya bersih-bersih, tetapi juga memasak dan berkebun. Selama 4 tahun sudah saya jalani bekerja untuk majikan seorang WNA. Dan tidak ada kendala terkait dengan bahasa karena kebetulan majikan saya bisa berbahasa Indonesia.

Selama ini saya bergabung dengan organisasi para PRT, Anggrek Maya. Semenjak bergabung saya mengikuti berbagai kegiatan dan pelatihan. Jaringan pertemanan saya semakin luas dan mendapat pengalaman yang tidak ternilai dengan uang.

Saya belum lama ini mengikuti pelatihan Advokasi. Fungsinya sebagai Sebuah jaringan kerja. Ketika anggota komunitas PRT menghadapi permasalahan dapat meminta bantuan ke organisasi di atasnya, yakni Anggrek Maya.

Kalau pun permasalahannya belum terselesaikan, dapat meminta bantuan ke LSM LPKP (Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan) atau P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Kabupaten Malang. Setidaknya, lembaga-lembaga tersebut akan mengarahkan atau memberikan solusi persoalan yang dihadapi.

Saya juga mendapatkan pelatihan tentang kesetaraan gender. Materinya bahwa kegiatan dalam rumah tangga tidak harus dilakukan suami atau istri saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama.

Tidak kalah penting, saya mengikuti sekolah PRT. Setelah itu, bersama teman-teman di komunitas mengikuti ujian kompetensi oleh LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi). Kami dinyatakan lulus dan bersertifikat. Saya juga mengikuti pelatihan pengelolaan koperasi yang kemudian diterapkan dalam komunitas PRT.

Serta banyak lagi pelatihan lain yang saya ikuti. Semakin banyak pelatihan, saya merasa semakin banyak mendapat ilmu dan pengalaman. Saya juga berusaha menerapkan setiap ilmu yang diberikan dari setiap pelatihan.

Hasil kerja saya pun mendapat respon positif dan dihargai majikan. Saya selalu ingat, setiap melakukan kegiatan yang bersifat inovasi baru selalu mendapat bonus, biasanya antara Rp 20 ribu sampai Rp 25 ribu.

Beberapa yang masih saya ingat, misalkan, suatu ketika saya memasakkan sayur organik, menanam markisah dan

merawatnya saat ini berbuah, menanam tomat, membersihkan paving yang berlumut di halaman rumah, dan lain sebagainya. Majikan saya selalu memperhatikan dan bertanya ketika saya melakukan sesuatu yang dianggap baru. Saya pun berusaha menjelaskan maksud dan tujuan yang saya kerjakan.

Seiring waktu, komunikasi di antara kami pun berjalan seperti keluarga sendiri. Majikan selalu memberi perhatian, bahkan sampai urusan kesehatan dan kebutuhan sehari-hari keluarga.

Suatu waktu majikan melihat fisik saya terlalu kurus, saya dikasih obat, bahkan suatu saat saya tidak pakai lipstick juga dibelikan lipstick. Saat melihat saya sakit dan batuk-batuk, diminta istirahat dan membeli obat. Begitu pun saat suami saya sakit, mereka menjenguk ke rumah kami.

Wiwik Marganingsih

Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang

3. Meniru Kayak Pekerja di Hotel

Saya seorang ibu rumah tangga bernama Ngasri Puji Astuti ,umur saya 37 tahun dan beralamat di Dusun Banjar tengah desa Dau, saya berprofesi sebagai pekerja rumah tangga (PRT) sejak tahun 2016, kalau bekerja sering dikomplain sama majikan katanya hasil kerja saya kurang memuaskan. Saya hampir mau berhenti bekerja dan mencari pekerjaan lain.

Suatu pagi saya mau pergi belanja dan bertemu dengan Martiah, tetangga saya. Saya dikasih undangan pertemuan di rumah Maskufah untuk hadir hari Minggu pukul 19.00 WIB. Saya pun datang sesuai dengan jam yang terlampir

di undangan. Waktu itu sudah banyak berkumpul tetangga saya yang sama-sama bekerja pekerja rumah tangga (PRT).

Pertemuan dihadiri Ibu Umi Qoidah dan Ibu Ulifah, petugas dari Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan Pembangunan (LPKP), sebuah LSM yang melakukan pendampingan PRT. Keduanya menjelaskan kalau tidak boleh lagi menggunakan istilah pembantu rumah tangga, tetapi diganti pekerja rumah tangga (PRT). Karena Pembantu dan Pekerja itu berbeda.

Saat itu juga dibentuk kelompok PRT yang diberi nama Sekar Wangi. Saya menjadi salah satu anggotanya. Dari kelompok Sekarwangi kemudian bergabung dengan organisasi PRT Anggrek Maya yang beranggotakan kelompok PRT, se-Malang Raya.

Dari sini saya dan teman-teman yang lain mendapat bimbingan tentang jam kerja, upah kerja yang layak. Jam kerja PRT seharusnya 8 jam per hari sebagaimana ketentuan yang berlaku, begitupun upah, seharusnya sesuai Upah Minimal Regional (UMR) yang jatuhnya minimal Rp 10 ribu per jam atau Rp 80 per hari.

Selain itu, terpenting bagi saya dan teman-teman adalah Sekolah PRT yang dilaksanakan kelompok. Di dalam sekolah PRT saya diajarkan cara menyapu, mengepel, mencuci, menyetrika dan membersihkan kamar mandi, dapur dan masih banyak lagi. Di sana saya dan teman-teman diajari layaknya apa yang dilakukan para pekerja di hotel-hotel. Dari hasil sekolah PRT itu, saya terapkan dalam bekerja di rumah majikan. Saya bersihkan kaca jendela sesuai dengan apa yang diajarkan, juga urusan membersihkan dapur.

Pokoknya semua saya kerjakan sesuai dengan yang diajarkan instruktur di sekolah PRT. Seingat saya, Pak Munir mengajarkan cara menata meja makan, Bu Early yang mengajari cara masak dan membuat kue, serta Pak Iman yang mengajarkan laundry dan menyetrika.

Anak majikan saya kerap menanyakan ilmu yang saya dapatkan dari sekolah PRT. Karena setiap datang ke sekolah PRT saya kerap bercerita. "Mbak diajarkan apa ikut Sekolah PRT?" tanyanya. Dia menyarankan untuk mempraktekkan ilmu yang diperoleh, agar majikan mama, tidak banyak komplain. Saat itu disarankan menggunakan peralatan yang dimiliki dulu.

Selama satu sampai dua hari saya praktekkan ilmu dari sekolah PRT. Majikan pun nggak banyak komentar dengan hasil pekerjaan. Padahal biasanya bicara, kurang begini kurang begitu. Saya senang, sejak saat itu tidak dicomplain lagi, kalaupun masih tetapi tidak sesering sebelumnya.

Selang dua minggu, waktu itu, saya mau pulang. Kebetulan majikan saya juga sudah pulang dari kantor. Waktu saya sudah sampai di depan pintu mau pulang, saya dipanggil oleh majikan. Saya ditanya, apakah benar semua ini saya yang mengerjakan sendiri? Apa ada orang lain yang membantu? Kok pekerjaan saya menjadi bagus gak seperti sebelumnya dan lebih rapi. Saya jawab kalau memang yang mengerjakannya saya. Saya juga merasa punya kesempatan bercerita banyak tentang sekolah PRT.

Saya dengan majikan memang kerap saling ngobrol dan bercerita-cerita, termasuk tentang pelajaran organisasi PRT. Saya juga pernah meminta alat bersih-bersih agar lebih mudah.

Setelah satu bulan berselang, majikan saya menaikan gaji saya. Gaji saya yang semula Rp 800 ribu per bulan dengan waktu kerja setiap hari. Sekarang Rp 1 juta per bulan dengan cukup masuk kerja 2 kali seminggu. Kerja saya pun makin ringan, tidak perlu setiap hari masuk kerja

Ngasri Puji Astuti

Sumber Sekar, Dau, Malang

4. Dapat Majikan Baru

Nama saya Sutik Nasiah, usia 43 Tahun. Jadi Pekerja Rumah Tangga (PRT) sejak anak kedua saya duduk di Taman Kanak-Kanak (TK), atau sejak tahun 2008 kira-kira sekitar 11 tahun yang lalu. Suami saya, Poniri, saat itu terkena PHK dari pekerjaanya di Pabrik Keramik di Pandanlandung, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Saya pun ingin turut membantu ekonomi dalam keluarga.

Saya mendapatkan informasi pekerjaan dari seorang tetangga yang kebetulan juga menjadi PRT. Pada tahun 2015 Saya dipertemukan dengan seorang majikan di Kawasan Perumahan Bukit Dieng Kota Malang. Sejak saat itu saya langsung mulai bekerja sebagai PRT. Saya mendapat tugas bersih-bersih rumah, setrika dan menyiapkan perlengkapan sekolah. Saat itu saya masih belum pengalaman, pekerjaan saya lakukan sebagaimana tugas yang diberikan.

Majikan sangat sangat disiplin dan tegas. Tetapi mau bagaimana lagi, saya terima apa adanya. Terlambat 5 menit saja sudah marah-marah. Walaupun marahnya tidak langsung sama saya, tetapi melalui teman saya.

Di rumah tersebut memiliki 2 PRT. Saya setiap hari pulang, sementara teman saya tinggal di rumah majikan. Rumah tersebut ditinggali majikan pria dan dua anaknya,

sementara majikan perempuan jarang di rumah, karena kerjanya di luar kota. Saya sendiri tidak tahu pekerjaan pasti majikan perempuan saya, tapi kalau majikan pria sebagai seorang arsitek.

Meskipun majikan saya cerewet, saya bisa bertahan sampai 4 tahun. Karena saya merasa tidak punya pengalaman kerja sehingga tidak punya pilihan, dan takut kehilangan pekerjaan.

Saat itu saya mendapat bayaran Rp 150 ribu per minggu atau Rp 25 ribu per hari. Sementara hari Minggu libur, tetapi tanggal merah tetap masuk.

Tidak setiap hari, saya ketemu majikan perempuan. Ketemu hanya 3 hari dalam seminggu, tetapi gaji sudah disiapkan di meja untuk diambil setiap Sabtu.

Saya tinggal di Dusun Krajan, Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Karena hidup bermasyarakat di desa sebentar-sebentar ada keperluan. Tetapi saya jarang mendapatkan izin dari majikan. Sehingga akhirnya saya memutuskan berhenti bekerja.

Selama tidak bekerja, saya menggarap kebun dan buruh tani, agar tetap mendapat penghasilan untuk keluarga.

Saya saat itu berharap mendapatkan majikan yang lebih memahami saya. Setidaknya bisa memberi izin atau libur saat saya membutuhkan untuk kegiatan lingkungan.

Lama-lama seorang teman menawari pekerjaan. Saya pun mencoba dan kerja kembali menjadi PRT pada tahun 2016 atau sekitar 3 tahun lalu hingga sekarang. Saya pun mendapat majikan sesuai yang saya harapkan.

Saat ini saya mendapatkan hak Rp 65 ribu per hari. Setiap hari Minggu libur, tetapi kalau tanggal merah tetap

masuk. Saat kebutuhan tertentu bisa mengambil libur, dengan risiko memang tidak mendapat bayaran.

Saya sebagai ibu rumah tangga mempunyai 2 orang anak. Anak pertama sudah menikah, sementara satu masih duduk di Kelas 2 SMA. Bahkan sudah memiliki satu cucu. Saya pun masih bisa bersosialisasi dengan lingkungan. Sebagai PRT, saya juga punya waktu berorganisasi dengan memanfaatkan hari libur. Saya bergabung dengan organisasi PRT, kelompok Krajan Mandiri yang beranggotakan para PRT sekitar rumah saya.

Saya mendapatkan manfaat dari berorganisasi. Saya lebih percaya diri dan bisa menjalankan alat pembersih rumah tangga. Selain itu juga mengerti tentang kesehatan dan keselamatan kerja (K3), serta hak-hak kewajiban sebagai PRT. Banyak hal positif yang saya dapatkan semenjak bergabung dengan organisasi PRT. Saya mendapat banyak materi tentang PRT yang dapat memperbaiki kinerja. Saya juga mendapatkan keterampilan-keterampilan berbagai bidang semenjak mengikuti sekolah PRT.

Sutik Nasiah

Kucur, Dau, Malang

5. Untungnya Bekerja di 3 Majikan Satu Perumahan

Saya Badriyah bekerja di Perumahan Karanglo Indah Kota Malang sejak tahun 2011, dari umur 38 sampai 46 tahun, sekarang. Pertama kali saya bekerja di rumah Ibu Theresia dan saat itu digaji Rp 20 ribu, tetapi sekarang sudah digaji Rp 60 ribu per hari.

Saat ini saya bekerja pada 3 orang majikan di satu kompleks yakni Ibu Ratih, Ibu Theresia dan Ibu Yono. Di rumah Ibu Ratih tugas saya hanya memandikan bayi dua

kali sehari, yakni pagi dan sore. Saya bekerja 6 hari seminggu dengan upah Rp 250 ribu per minggu. Gaji saya terima mingguan.

Sementara kepada Ibu Theresia saya bekerja mulai pukul 07.00 sampai 11.00 WIB dari Senin sampai Jum'at. Upah saya terima secara bulanan sebesar Rp 1,2 juta. Saya juga mendapat uang lembur saat waktu pulang telat, biasanya ditambah Rp 15 sampai Ribu 20 ribu. Saat tertentu Ibu There terkadang memberi bonus saat momen tertentu seperti tahun baru atau saat mendapat rezeki lebih.

Kalau ke Ibu Yono, saya masuk pukul 11.00 WIB sampai 15.00 WIB dengan bayaran Rp 50.000 per hari, tetapi khusus Sabtu dikasih Rp 60 ribu.

Dari tiga majikan tersebut jika ditotal dalam satu bulan upah yang saya dapatkan sekitar 3,5 juta, cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bisa membantu suami dalam mencari nafkah.

Keseharian saya berangkat pagi dari rumah dengan angkutan umum. Saya langsung menuju rumah Ibu Ratih sampai tugas saya selesai memandikan bayi. Kemudian berpindah ke rumah Ibu Theresia Untuk bersih-bersih rumah. Pekerjaan akan saya selesaikan sekitar pukul 11.00 WIB.

Kemudian saya pindah ke rumah Ibu Yono untuk bersih-bersih sampai pukul 15.00 WIB. Usai dari rumah Ibu Yono saya kembali lagi ke rumah Ibu Ratih untuk kembali memandikan bayi.

Sesama majikan saya saling kenal dan saling pengertian. Mereka juga mengetahui tentang PRT harus digaji sesuai Upah Minimum Regional (UMR) karena saya kerap mengikuti kegiatan kelompok PRT dan organisasi PRT Anggrek Maya. Mereka pun mendukung dengan kegiatan yang saya ikuti tersebut.

Mereka juga akan memberi tambahan uang lembur saat membutuhkan waktu lebih panjang.

Saya senang bisa bergabung di organisasi PRT ini. Dari sini saya bisa mendapatkan pelajaran dan pengetahuan. Pengalaman saya terus bertambah dari sebelumnya belum pernah saya rasakan dan alami. Dari pengalaman itu, saya bisa bekerja lebih baik dan dihargai majikan.

Sebelumnya saya mengerjakan pekerjaan di rumah majikan hanya asal menyapu dan mengepel saja. Dulunya, kalau pulang lebih dari jam kerja hanya mendapatkan ucapan terima kasih, sekarang mendapatkan uang tambahan.

Selain itu, dulunya saya tidak bisa memasak, sekarang bisa memasak, juga bisa menggunakan mesin atau barang elektronik lainnya. Saya juga mengerti cara merawat peralatan kerja, jadi tahu tentang berkoperasi dan banyak teman. Sehingga bisa berbagi pengalaman dengan teman-teman PRT yang lain.

Saya ingin terus belajar dan ingin mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas. Supaya saya dan PRT yang lain bisa menjadi lebih baik dalam memperjuangkan kerja layak bagi PRT dan pencegahan PRT Anak.

Badriyah

Ngenep, Karangploso, Kab. Malang

Bagian Kelima

Pemantauan Berbasis Komunitas (PBK) Alternatif Perlindungan terhadap PRT dan Penggunanya

Pekerjaaan di sektor domestik merupakan lapangan kerja yang telah menyerap angkatan kerja, terutama di perkotaan. Kajian ILO dan Universitas Indonesia pada 2002/2003 mengungkapkan sekitar 2.593.339 jiwa atau 5,41% rumah tangga di Indonesia mempekerjakan Pekerja Rumah Tangga (PRT). Mereka direkrut melalui jasa penyalur (agen) dan secara informal tanpa Jasa Penyalur seperti tukang sayur, penjual nasi uduk, dibawa yang telah menjadi PRT dll. PRT yang mayoritas perempuan memiliki rata-rata pendidikan rendah (Sekolah Dasar), berasal dari keluarga miskin dan ketrampilan melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak memadai. Mereka bekerja tanpa rincian tugas-tugas, terisolasi dalam rumah tangga yang sulit diawasi kondisinya, jam kerja panjang, tanpa isitrahat atau libur, gaji belum standar dan rentan terhadap kekerasan dan eksploitasi. Beberapa kasus kekerasan terhadap pekerja rumah tangga yang terjadi akhir-akhir ini hanyalah puncak gunung es. Karena banyak kasus kekerasan terhadap PRT atau PRT Anak yang tidak terlaporkan.

Pekerjaan di sektor domestic juga merupakan salah satu bantuk pekerjaan yang banyak dimasuki oleh anak-anak. PRTA secara nasional pada tahun 2002/2003 diperkirakan sekitar 700.000 anak, sebagian besar berasal dari daerah pedesaan, mayoritas perempuan dan memasuki pekerjaan pada usia antara 12-15 tahun. Sebagaimana karakteristik PRT umumnya, PRTA seringkali mereka bekerja 14 sampai 18 jam sehari, tujuh hari seminggu, tanpa isitrahat, libur atau cuti.

Pekerjaan sektor domestik memerlukan langkah-langkah strategis untuk didorong menjadi pekerjaan yang layak. Pekerjaan di sektor domestik diperlukan seiring dengan kesibukan dan produktifitas/kegiatan anggota masyarakat di luar rumah sehingga membutuhkan pihak lain dalam hal ini pekerja rumah tangga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga di rumahnya. Karenanya sumbangan pekerja rumah tangga terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat pada umumnya sangatlah besar. ILO melalui Konvensi ILO No. 189 tentang Kerja Layak bagi PRT telah memberikan standar pekerjaan yang layak pada pekerjaan di sektor domestik ini. Disamping itu, Pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan Peraturan Menteri

Tim Pemantau Berbasis Komunitas (Tim PBK) dari 4 Komunitas yang ada sedang membahas Instrumen Pemantauan

Ketenagakerjaan No. 2 Tahun 2015 tentang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga. Permenaker ini mengatur hak dan kewajiban PRT dan Pengguna Jasa PRT, serta perlindungan kerjanya dengan melibatkan pemerintah daerah. Peraturan menteri ini juga mengatur tentang persyaratan PRT dan Pengguna, dimana salah satu persyaratan memasuki pekerjaan sektor rumah tangga dengan batas usia minimal 18 tahun. Selain itu pengguna diwajibkan melaporkan penggunaan jasa PRT kepada Ketua Rukun Tetangga atau dengan sebutan lain.

Salah satu kegiatan yang berkontribusi terhadap upaya mempromosikan kerja layak untuk PRT dan penghapusan pekerja rumah tangga anak (PRTA) adalah **Pemantauan**

Berbasis Komunitas. Di Malang, Pemantauan Berbasis Komunitas untuk PRT dan PRTA di ujicobakan di wilayah RT 8 RW 11 Kelurahan Purwodadi, Kecamatan Blimbing Kota Malang, pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 direplikasi ke beberapa wilayah Kota dan Kabupaten Malang (RW 05 Perum PBI Kelurahan Polowijen Kecamatan Blimbing, RW 12 Perum Griya Shanta Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowok Waru Kota Malang dan RW 14 Perum BMR Desa Banjararum Kecamatan Singosari Kab Malang), dimana dari kegiatan tersebut banyak hal yang ditemukan termasuk tantangan dan hambatan selama proses pemantauan. Kemudian proses dan hasil dari Pemantauan Berbasis Komunitas di presentasikan dengan menghadirkan wilayah lain yang selanjutnya daerah tersebut tertarik untuk melakukan replikasi. Berdasarkan pengalaman melakukan pemantauan berbasis komunitas tersebut 2 orang mewakili Tim Pemantau menceritakan bagaimana pemantauan tersebut dilakukan dan perubahan-perubahan yang terjadi.

1. Kerja Keras PBK di Perumahan Elite

Saya sehari-hari seorang ibu rumah tangga, tetapi banyak terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan, di Perum Pondok Blimbing Indah (PBI) Kota Malang. Kebetulan saya mendapat amanah sebagai Ketua PKK RT di RT 8/RW 11 Kelurahan Purwodadi Kecamatan Blimbing Kota Malang. Karena memang suami saya sebagai Ketua RT, dan otomatis Saya dilibatkan dalam kepengurusan PKK di tingkat RW.

Pada tahun 2015, Tim LPKP Jawa Timur melakukan pemetaan di wilayah perumahan di Kota Malang untuk dipilih salah satu sebagai lokasi uji coba model Pemantauan

Berbasis Komunitas (PBK) bagi Pekerja Rumah Tangga/ Pekerja Rumah Tangga Anak (PRT/PRTA). Kriterianya, lokasinya berada di wilayah perumahan yang diindikasikan banyak menggunakan jasa PRT. RT/ RW setempat bersedia dan proaktif dalam kegiatan uji coba tersebut.

Tim LPKP mengurus perizinan di beberapa kelurahan di Kota Malang termasuk di Kelurahan Purwodadi. Sekaligus memohon rekomendasi agar RT/ RW dan tokoh masyarakat setempat memberikan support pelaksanaan program tersebut. Masing-masing kepala Kelurahan yang diindikasikan memiliki kriteria dikunjungi Tim LPKP. Mereka mengapresiasi terhadap rencana uji coba tersebut, dengan memberikan surat rekomendasi untuk kelancaran kegiatan pemantauan PRT ditingkat RT/RW. Demikian halnya dengan Ketua RW juga memberikan respon positif dan meminta berkoordinasi lebih lanjut ke masing-masing ketua RT.

Tetapi ketika masuk pada tingkat RT rata-rata tidak langsung merespon. Mereka terkesan ragu-ragu bahkan keberatan menerima tim LPKP dengan berbagai alasan. Ada yang merasa akan menambah beban kerja, khawatir akan terjadi konflik dengan warganya, dan lain-lain.

Pertimbangan para Ketua RT yang cenderung tidak siap untuk dijadikan lokasi uji coba, maka tim memutuskan dan menetapkan salah satu RT yang memberikan respon positif terhadap rencana kegiatan tersebut. RT yang merespon rencana uji coba model PBK tersebut di Perumahan PBI Kelurahan Purwodadi, Kecamatan Blimbing, tidak lain adalah suamiku sendiri.

Karena kegiatan pemantauan PRT banyak berhubungan dengan ibu-ibu, Sayalah yang diharapkan

banyak berperan. Awalnya saya ragu juga mengambil peran dalam uji coba pemantauan PRT di kawasan perumahan terbilang elite di kota Malang ini. Karena kegiatan pemantauan PRT syarat dengan hal-hal yang dianggap sebagai ranah privasi bagi para pengguna jasa (majikan). Tetapi keraguan itu sedikit demi sedikit sirna dan tumbuh semangat baru ketika suamiku dan anakku satu-satunya mensuportnya, termasuk pengurus dan kader PKK RT siap terlibat di dalamnya.

Setelah saya bersedia, LPKP memfasilitasi pembentukan Tim PBK dengan susunan kepengurusan Pelindung: Ketua RW, Penasehat: Ketua RT, Koordinator: Ketua PKK RT, Anggota: Pengurus dan Kader PKK RT, Satpam. Setelah terbentuk, saya bersama Tim PBK di RT 8/RW 11 Kelurahan Purwodadi mendapat pembekalan tentang teknis pelaksanaan kegiatan dari LPKP, JARAK dan ILO.

Tahapan kegiatan pemantauan PRT/PRTA didampingi tim LPKP yang diawali dengan sosialisasi Permenaker nomor 2 tahun 2015 dan norma kerja layak bagi PRT. Sosialisasi melalui pertemuan PKK RT, dan *door to door* antar Rumah warga oleh Tim PBK. Kunjungan door to door dilakukan untuk ibu-ibu yang tidak hadir dalam pertemuan PKK, khususnya para pengguna jasa.

Selanjutnya, pengisian formulir pendataan PRT dan pengguna jasa PRT dilakukan sesuai tahapan. Saya bersama tim PBK mendatangi rumah masing-masing pengguna jasa.

Dari list data pengguna jasa PRT yang telah terdata, sebanyak 27 KK dari 52 KK. Dari formulir pendataan yang dibagikan pada warga pengguna jasa, tidak semuanya langsung diisi dan mengembalikanya. Para pengguna jasa yang belum mengembalikan formulir beralasan menunggu

diambil oleh Tim Pemantau. Beberapa belum sempat diisi karena masih repot kegiatan keluar kota. Namun juga ada yang dititipkan kepada satpam. Sebagian pula yang masih ragu untuk mengisi dan mengembalikan form pendataan. Jika warga masih ragu, Tim meminta bantuan Ketua RT (selaku Penasehat dalam tim PBK) untuk melakukan klarifikasi dan pendekatan lebih lanjut. Tetapi secara bertahap semua penguna jasa PRT berkenan melaporkan data PRT-nya.

Dari 79 KK, yang menggunakan jasa PRT sebanyak 27 KK dan sebagian menggunakan jasa PRT lebih dari 1 orang PRT. Jumlah PRT yang terdata 39 orang. Mereka berasal dari Kabupaten Malang 17 PRT, dari Kota Malang 11 orang dan dari luar Malang 8 orang. Sedangkan 3 di antaranya PRT Anak (PRTA) kurang dari 18 tahun, kesemuanya berasal dari Kabupaten Malang.

Mayoritas PRT menginap di rumah pengguna jasa (live in) sebanyak 24 orang atau 61,54%, sedangkan sisanya 15 orang atau (38,46%) tidak menginap (live out). Tingkat pendidikan mayoritas SD, yakni 23 orang atau 58,97%.

Hasil pendataan saya rekap sebagai dasar melakukan pemantauan atau kunjungan cross ceck ke lokasi PRT bekerja. Cross ceck terkait ada tidaknya kontrak kerja, mencegah terjadinya kekerasan sejak dini dan memastikan usia PRT minimal 18 tahun. Hasil pendataan dan pemantauan PRT tersebut, sebagai bahan pertimbangan melakukan rujukan ke hotline apabila terjadi kasus terhadap PRT.

Keberhasilan Tim PBK menjalankan proses pemantauan PRT/PRTA menjadi percontohan, sehingga digelar lokakarya berbagi pengalaman yang menghadirkan Tim PBK. Saat

itu sebagai pesertanya perwakilan RT/RW, Kepala Desa/ Kelurahan, Camat SKPD dari Kota dan Kabupaten Malang dengan kreteria Desa/Kelurahan yang diindikasinya banyak PRT.

Dalam Lokakarya di Hotel Savana Kota Malang, 23 Mei 2016 tersebut, saya sebagai nara sumber untuk mempresentasikanya pengalaman. Saya ceritakan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan hasil yang dicapai serta kendala-kendala yang dihadapi. Saya mendapat applaus panjang dari peserta yang hadir memberikan apresiasi dan simpati atas keberhasilan melaksanakan model Pemantauan Berbasis Komunitas bagi PRT/PRTA di lingkungan perumahan elite yang rata-rata sulit dijangkau masyarakat secara umum.

Dari uji coba pemantauan PRT berbasis komunitas, saya dapat berbagi pengalaman bagi yang membutuhkan, termasuk diundang dalam forum pertemuan *stakeholder* di tingkat Propinsi Jawa Timur yang difasilitasi ILO. Saya mempresetasikan pengalaman bersama tim selama melakukan pemantauan berbasis komunitas bagi PRT/ PRTA. Tidak hanya itu, dalam forum tingkat nasional, saya juga diminta mewakili wilayah Jawa Timur untuk mempresentasikan hasil kegiatan PBK bersama dengan perwakilan dari DKI Jakarta, Makasar dan Lampung.

Saat ini, model pemantauan berbasis komunitas bagi PRT/PRTA sudah dikembangkan di beberapa wilayah Kota Malang dan Kabupaten Malang. Semoga model pengawasan terhadap perlindungan PRT yang sudah berjalan dapat dipertahankan dan dikembangkan di wilayah Malang Raya.

Dewi Swaningsih

Perum Pondok Blimbing Indah, Kota Malang

2. Refleksi Lembaga Koordinasi

Saya Mochammad Salim, Koordinator Tim Pemantau Berbasis Komunitas (PBK) di RW 05 Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Saya tinggal di kawasan Perumahan Pondok Blimbing Indah (PBI) Kota Malang.

PBK sendiri adalah tim yang dibentuk untuk memantau Pekerja Rumah Tangga (PRT) di sebuah wilayah atau lingkungan tertentu. Tim dengan sebuah struktur kepeng-urusan beranggotakan Ketua RT, Ketua PKK RT, Kader, Satpam dan lain sebagainya.

Seperti kebanyakan warga perumahan di kota, antara tetangga satu dengan yang lain banyak yang tidak saling kenal. Warga di lingkungan saya sangat majemuk, Arab, Cina, Madura, Jawa dan lain-lain.

Saat itu, urusan keberadaan PRT juga belum menjadi perhatian lingkungan, karena pengurus RT/RW memang belum memiliki pemahaman. Sebelum dikembangkan model PBK untuk PRT/PRT Anak, saya kesulitan memantau keberadaan mereka di lingkungan kerja saya. Para pekerja keluar masuk dari sopir pribadi, PRT, tukang kayu, tukang batu, tukang kebun dan lain-lain. Sangat sulit mengetahui keberadaan mereka, asal daerahnya, bekerja apa, bekerja di mana dan siapa majikan yang bertanggung jawab.

Tahun 2016, saya diundang lokakarya berbagi pengalaman uji coba hasil kegiatan (PBK) bagi PRT/ PRT Anak oleh LPKP (Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan dan Pembangunan). Lokaraya itu merujuk pada Permenaker Nomor 2 tahun 2015 Pasal 11 poin "*Kewajiban Pengguna Jasa untuk melaporkan penggunaan jasa PRT kepada Ketua RT atau sebutan lainya*".

Saya berkesempatan belajar, berinteraksi sekaligus bertukar pikiran seputar organisasi PRT. Harapan saya, dari kegiatan itu akan mendapatkan pengalaman seputar proses, hasil dan permasalahan dari uji coba PBK di RT8/RW11 Kelurahan Purwodadi Kota Malang. Saat itu, saya mendapat gambaran bahwa hampir semua pengguna jasa melaporkan data PRT kepada tim PBK. Data merekam jumlah yang tinggal di lingkungan (live in) dan pulang-pergi (live out), begitu juga jumlah PRT yang masih usia di bawah umur atau anak-anak.

Singkat cerita, setelah mendapat pengalaman dan penguatan kapasitas, kami membentuk Tim PBK di wilayah RW 05 Kelurahan Polowijen. Wilayah PBK terdiri dari 11 RT dan 1 RW. Saya ditemani Pak Sugeng, Pak Lastri yang sama-sama mewakili sebagai peserta dari Kelurahan Polowijen.

Pertemuan tingkat RW dihadiri pengurus RW, Ketua RT, Ketua PKK, Kader Posyandu di wilayah RW 05 Kelurahan Polowijen, membentuk kepengurusan PBK. Struktur Kepengurusan terdiri dari Penasehat: Ketua RW 05 (Pak Sugeng), Koordinator Tim PBK: Moch Salim (Ketua RT 01), Wakil Koordinator: Pak Lastri (Ketua RT 08), Anggota: Ketua PKK RW, masing-masing Ketua PKK RT dan Kader Posyandu. Sebagai Ketua Pelindung Kepala Kelurahan Polowijen.

Setelah terbentuk, Tim memperoleh pembekalan teknis pemantauan bersama tim PBK lain dari Kota dan Kabupaten Malang. Pembekalan diberikan oleh LPKP bersama JARAK dan ILO. Saya bersama tim melakukan pemantauan dari mulai Sosialisasi Permenaker nomor 2 tahun 2015 kepada warga melalui pertemuan PKK, RT/ RW, Posyandu dan lainnya. Kami membagikan formulir pendataan PRT di pertemuan PKK, bahkan Ke rumah-

rumah warga. Formulir diisi oleh PRT dan para pengguna jasa atau majikan. Hasil pendataan saya petakan berdasarkan asal-usul, identitas diri berdasar KTP atau lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan dan pengguna jasa.

Akhinya saya ketahui, jumlah PRT di lingkungan saya sebanyak 74 PRT, di antara mereka ditemukan 1 PRT Anak. Mereka yang pulang-pergi setiap hari (live out) sebanyak 38 orang atau 51%. Sementara yang menginap atau tinggal di rumah pengguna jasa sebanyak 36 orang atau 49%. Tingkat pendidikan mayoritas PRT lulus Sekolah Dasar (SD) sebanyak 46 orang atau 63%, sisanya ada yang SMP dan SMA (DO maupun Tamat). Sedangkan usia PRT antara 41-50 tahun sebanyak 21 orang atau 29%, sisanya dibawah usia 40 tahun.

Sampai saat ini belum ada rujukan kasus PRT, karena dari hasil pemantauan dalam kondisi masih wajar. Khusus temuan PRT Anak, selama satu tahun dilakukan komunikasi dengan anak tersebut, orang tua, majikan dan LPKP. Kami melakukan upaya pendekatan dan mengorek latar belakang yang menyebabkan anak tersebut menjadi PRT. Termasuk alur proses mendapatkan pekerjaan di wilayah kami, sekaligus memantau kemungkinan terjadinya eksploitasi anak.

Kami pun mendapatkan informasi cukup jelas, anak tersebut bekerja karena masalah ekonomi keluarga. Tim pun terus melakukan pemantauan terkait lingkugan dan kondiri kerja, gaji dan lain sebagainya. Semua kondisi yang dikhawatirkan tidak terjadi pada anak tersebut. Seiring bertambahnya usia, saat ini anak tersebut sudah lebih dari 18 tahun. Upah yang terima juga sudah layak sebagaimana para PRT dewasa di lingkungan kami.

Saat ini masing-masing RT memiliki data PRT yang bekerja di lingkunganya dan terpantau keberadaanya. Data selalu di-update secara periodik setiap 3 bulan. Lewat kegiatan PBK, Ketua RT merasa terbantu karena tahu jumlah warganya yang menetap dan warga pendatang yang bekerja di wilayahnya.

Lingkungan menjadi kondusif baik keamanan dan ketertibannya. PRT terlindungi karena jelas pengguna jasa atau majikannya. Data PRT juga dimanfaatkan menjadi daftar list penerima zakat fitrah saat Hari Raya Idul Fitri dan penerima daging korban setiap Idul Adha.

Pemangku wilayah (Ketua RT/RW) pun terinspirasi mendukung kelancaran kegiatan pemantauan. Mereka membuat dan memberlakukan peraturan RW pada awal tahun 2017, salah satunya menyatakan, Setiap pendatang yang bekerja/ tinggal di wilayah kami termasuk PRT wajib melaporkan diri kepada pemangku wilayah setempat. Peraturan RW tersebut, berdampak positif pada kesadaran para pengguna jasa PRT. Mereka bersedia melaporkan data PRT-nya ke Ketua RT masing-masing melalui Tim PBK.

Tahun 2017 kami mendapat kehormatan dengan kahadiran perwakilan mitra ILO dari 11 Negara yang hadir untuk sharing pengalaman PBK bagi PRT/PRTA. Kelurahan Polowijen sangat mendukung dan mengapresiasi kerja Tim PBK yang dinilai membantu memberikan rasa aman dan nyaman bagi perlindungan PRT dan penanggulanan PRTA. Kelurahan melalui Kasi pemberdayaan Perempuan berharap kegiatan yang sama bisa dilakukan di RT/RW lain.

Oh ya, selama kegiatan Tim PBK bukan tanpa kendala. Kami mengalami kesulitan dalam melakukan pemantauan yang lebih dalam karena keberadaan PRT dan PRTA berada

pada ranah privasi pengguna jasa, khususnya PRT yang tinggal di rumah majikan. Selain itu, belum semua warga yang menggunakan jasa bersedia melaporkan keberadaan PRT-nya kepada RT atau Tim PBK. Seringnya pergantian PRT Juga menjadi salah satu alasan para pengguna jasa enggan melapor.

Kesadaran PRT/PRT Anak sendiri untuk berkegiatan atau meningkatkan kompetensinya juga masih terbatas. Tim PBK kesulitan memantauan secara langsung karena PRT jarang keluar rumah. Hingga sekarang, kami tetap rutin berkunjung, memantau dan mendata di samping kegitan rutinitas lain. Kami menjalin komunikasi antar tim di masing-masing wilayah lewat pertemuan setiap bulan. Pertemuan membahas perkembangan, kendala dan penyelesaiannya.

Masing-masing tim pemantau memiliki kontak hotline pengaduan (PPT, P2TP2A dan WCC DIAN MUTIARA) yang sewaktu-waktu bisa dihubungi saat diperlukan. Itu sebagai bagian dari berjejaring dengan lembaga lain guna memperkuat dan pengembangan model pemantauan.

Moch. Salim

Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang